

**PERAN UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD)
PENGELOLAAN MUSEUM ACEH DALAM
MENINGKATKAN MINAT PENGUNJUNG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**SYARIEF HIDAYATULLAH
NIM. 431307312
Jurusan Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H/2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh:

SYARIEF HIDAYATULLAH

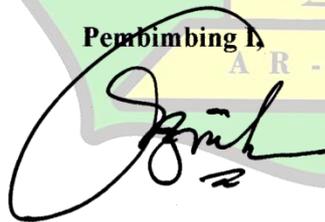
NIM: 431307312

**Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Jailani, M.Si.
NIP. 196010081995031001



Fakhruddin, SE. MM.
NIP. 196406162014111002

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Dewan Penguji Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

SYARIEF HIDAYATULLAH

NIM. 431307312

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 15 Juli 2019 M

12 Dhu'l Qaidah 1440 H

di

Darussalam – Banda Aceh

Dewan Penguji,

Ketua,



Dr. Jailani, M.Si

NIP. 196010081995031001

Sekretaris,



Fakhruddin, SE, MM

NIP. 196406162014111002

Penguji I,



Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag

NIP.197511032009011008

Penguji II,



Sakdiah, S. Ag, M. Ag

NIP. 197307132008012007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry



Pd. Fakhri, S.Sos, MA

NIP.196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Syarief Hidayatullah

NIM : 431307312

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan ini disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap tidak menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 Juni 2019
Yang Menyatakan




Syarief Hidayatullah
NIM. 431307312

AR - R A N I

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Peran Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pengelolaan Museum Aceh Dalam Meningkatkan Minat Pengunjung**”. Museum Aceh merupakan sarana yang digunakan dalam perkembangan budaya dan peradaban masyarakat Aceh. Museum Aceh dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh. Museum Aceh yang seharusnya menjadi sumber informasi di bidang pendidikan, budaya dan rekreasi, namun kesan sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno menyebabkan Museum Aceh hanya sebagai tempat yang dianggap kurang penting oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peran Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode *Field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengobservasi langsung ke Museum Aceh sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan objektif. Informan dalam penelitian ini adalah pihak pengelola Museum Aceh yaitu Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisa Data yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Sistem Pengelolaan Museum Aceh dibedakan menjadi beberapa bagian kegiatan, yaitu pengelolaan yang bersifat administratif atau ketatausahaan, pengelolaan teknis yang menangani koleksi museum dan pengelolaan perpustakaan museum. 2) Program yang dilakukan oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan Kerjasama, Program ini dilakukan dapat mempermudah UPTD Museum Aceh dalam melaksanakan tugasnya bertujuan untuk menunjang, membantu perkembangan mutu dan kapasitas Museum Aceh. b) Meningkatkan Sosialisasi, Sosialisasi ini dilaksanakan UPTD Museum Aceh untuk memperkenalkan Museum Aceh kepada masyarakat luas. c) Meningkatkan Fasilitas, bertujuan untuk menunjang kenyamanan pengguna museum baik sebagai pengelola yaitu UPTD Museum Aceh maupun sebagai pengunjung yaitu masyarakat. 3) Hambatan yang dihadapi UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung adalah keterbatasannya anggaran dan tenaga sehingga sering kali program dan kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

Kata Kunci: Peran UPTD Museum Aceh dan Minat Pengunjung

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dimana dengan hidayah dan rahmat-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PERAN UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH MUSEUM ACEH DALAM MENINGKATKAN MINAT PENGUNJUNG”. Shalawat beserta salam penulis sampaikan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW yang merupakan Suri Tauladan dalam setiap perilaku dan aktivitas ummat Islam khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

Penulis menyadari bahwa selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari sumbangsih dan saran, pemikiran dan kritikan berbagai pihak yang menaruh simpati dengan skripsi ini, walaupun demikian masih tetap terdapat kekurangan penulis selaku manusia. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Bapak Pembimbing penulis Dr. Jailani, M. Si. dan Bapak Fakhruddin, SE. MM. yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan perhatiannya dalam memotivas, membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih yang teristimewa dihadapan keluarga tercinta; Ayahnda Ibrahim S. Pd, Ibunda Nuraini S. Pd, Almarhumah Ibunda Dra. Syukriah dan Adinda Muhammad Zulfikar Alawt, S. T, juga kepada Keluarga

besar Almarhum Bapak Ruslisyah dan para sanak family yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kuliah, baik itu bantuan doa maupun materi.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada kepada Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Bapak Dr. Jailani, M. Si. Kepada Pembimbing Akademik Penulis yaitu Dr. Fakhri, S. Sos., MA. dan kepada Bapak/Ibu dosen di lingkungan Civitas Akademika Manajemen Dakwah yang telah memberikan dan mentransfer ilmunya selama menjalani perkuliahan. Semoga Allah SWT menganugrahkan ganjaran kebaikan dan rahmat-Nya yang berlipat ganda bagi mereka.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Anniza Safni dan kawan-kawan seperjuangan yaitu keluarga besar Alumni ke-20 Madrasah Nurul Ulum; Syamsul Anwar, Syukran Fillayani, Aziz, Suryadi, Muhammad Arif Munandar, dinda Gemala, Afriani, Septi Diana, Rina Zahara, Rahmil Azzati, Anggia Murni. Dan kepada keluarga besar Unit 12 leting 2013; Khairuddin, Munawar, Fuad, Jurmadi dll. Dan kepada keluarga besar Asplafon: Irfansyah, Eko Aditia dll. yang telah semaksimal mungkin untuk memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis menyerahkan diri dengan segala kepasrahan, karena segala kesempurnaan dan keutamaan itu hanya milik-Nya. Penulis sangat menyadari akan kelemahan dan kekurangan penulis dalam mengkaji dan membahas skripsi ini. Oleh karena itu segala sumbangan pikiran dan saran-saran serta kritik konstruktif dari para pembaca guna meningkatkan

kualitas dari pembahasan skripsi ini sangat diharapkan adanya. untuk itu semua penulis mengucapkan terimakasih. Wallahu a`lam bishawab

Banda Aceh, 29 Juli 2016
Penulis,

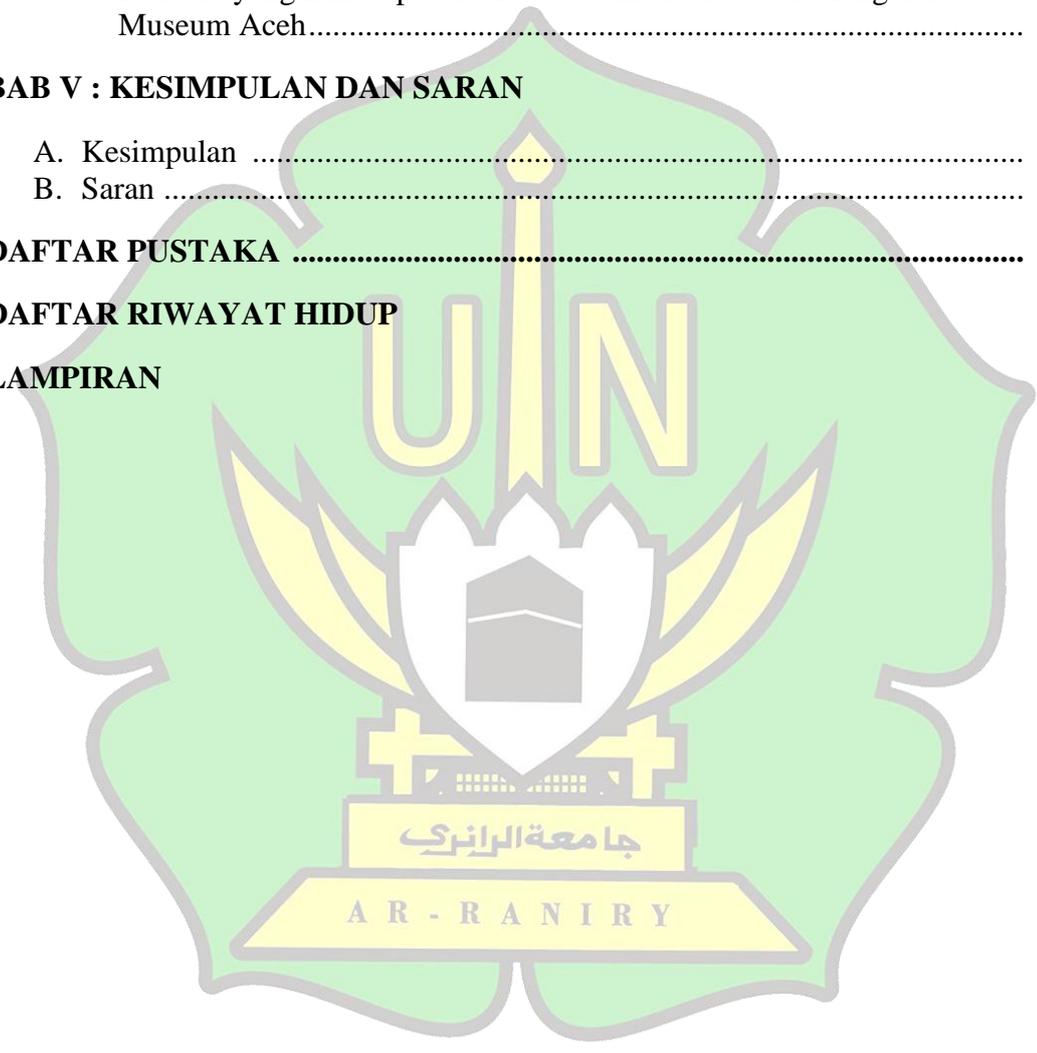
Syarief Hidayatullah



DAFTAR ISI

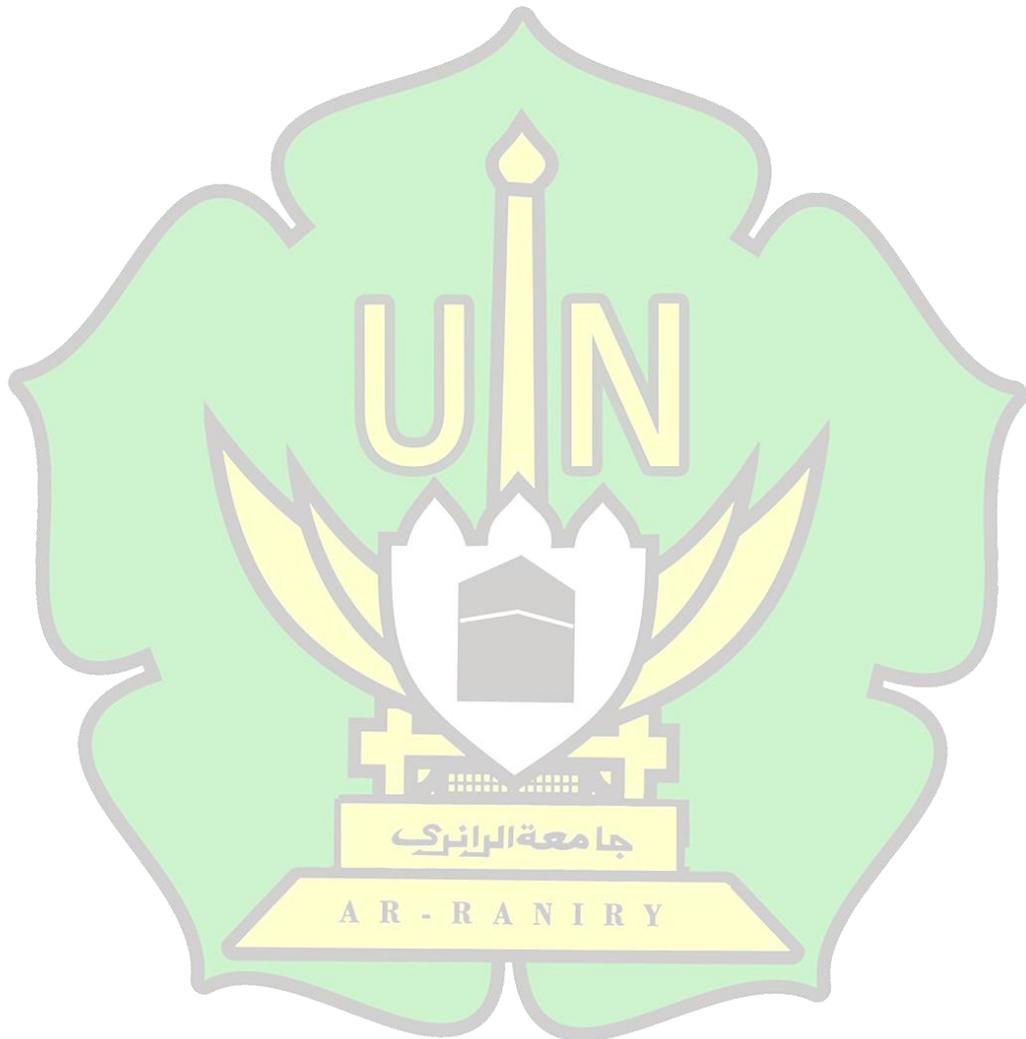
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Penjelasan Istilah	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Hasil Penelitian sebelumnya yang relevan	7
B. Pengertian Peran	20
C. Museum	21
1. Pengertian Museum	21
2. Fungsi Museum.....	23
3. Pengguna Museum	25
D. Minat	26
1. Pengertian Minat	26
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat	27
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian	32
C. Informan Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisa Data	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	42
1. Sejarah Berdirinya Museum Aceh	42
2. Profil Museum Aceh	45

3. Visi dan Misi Museum Aceh.....	47
4. Struktural Organisasi UPTD Museum Aceh	49
5. Tugas Pokok UPTD Museum Aceh	50
6. Data Pengunjung	51
B. Deskripsi Data Penelitian.....	52
1. Sistem Pengelolaan Museum Aceh.....	52
2. Program yang Dilaksanakan UPTD Museum Aceh dalam Meningkatkan Minat Pengunjung	78
3. Kendala yang Dihadapi UPTD Museum Aceh dalam Mengelola Museum Aceh.....	83
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Sebelumnya yang relevan	7
Tabel 4.1	Profil Museum Aceh	46



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktural Organisasi UPTD Museum Aceh	49
Gambar 4.2	Data Pengunjung Museum Aceh	52
Gambar 4.3	Koleksi Museum Aceh	56
Gambar 4.4	Koleksi Museum Aceh.....	57
Gambar 4.5	Koleksi Museum Aceh.....	58
Gambar 4.6	Koleksi Museum Aceh.....	59
Gambar 4.7	Koleksi Museum Aceh.....	61
Gambar 4.8	Koleksi Museum Aceh	62
Gambar 4.9	Koleksi Museum Aceh.....	63
Gambar 4.10	Koleksi Museum Aceh	64
Gambar 4.11	Koleksi Museum Aceh	66
Gambar 4.12	Koleksi Museum Aceh.....	67
Gambar 4.13	Koleksi Museum Aceh.....	68
Gambar 4.14	Koleksi Museum Aceh.....	69
Gambar 4.15	Koleksi Museum Aceh.....	70
Gambar 4.16	Koleksi Museum Aceh.....	71
Gambar 4.17	Koleksi Museum Aceh.....	72
Gambar 4.18	Koleksi Museum Aceh.....	73
Gambar 4.19	Koleksi Museum Aceh.....	74
Gambar 4.20	Koleksi Museum Aceh.....	75
Gambar 4.21	Koleksi Museum Aceh.....	76
Gambar 4.22	Koleksi Museum Aceh.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian Ilmiah dari Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh.
- Lampiran 4 Dokumentasi penelitian di Museum Aceh.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Museum Aceh adalah sarana yang digunakan dalam pengembangan budaya dan peradaban masyarakat Aceh. Selain itu Museum Aceh merupakan objek wisata yang memiliki peran strategis terhadap penguatan jati diri masyarakat Aceh. Museum Aceh juga menjadi sebagai media edukasi yang memberi gambaran tentang perkembangan alam dan budaya masyarakat yang hidup di tanah Aceh.

“Sebagai pelestari warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural kreatif, dan objek wisata utama”,¹ Museum Aceh dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh atau UPTD Museum Aceh. Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh merupakan organisasi pemerintah yang bersifat mandiri yang diberikan tanggung jawab dalam pengelolaan Museum Aceh yaitu meliputi pengelolaan yang bersifat administrasi atau ketatausahaan, pengelolaan teknis yang menangani koleksi museum dan pengelolaan perpustakaan museum. UPTD Museum Aceh berada dibawah wewenang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. “Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh mempunyai tugas untuk melaksanakan sebagian tugas teknis operasional di bidang pengumpulan,penyimpanan, perawatan, pengawetan, penelitian dan penerbitan

¹ Website Resmi Museum Aceh <https://museum.acehprov.go.id/index.php#second> diakses pada tanggal 11 oktober 2018.

hasilnya, penyajian dan pemberian bimbingan yang bersifat edukatif tentang benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah”.²

Sasaran dari penyelenggaraan museum adalah seluruh lapisan masyarakat dari usia dini hingga orang dewasa baik dari jajaran pemerintah maupun dari kalangan swasta, dengan kata lain semakin banyak jumlah masyarakat yang berkunjung ke museum semakin maksimal fungsi dan kegunaan museum tersebut.

“Seharusnya Museum Aceh sebagai sumber informasi di bidang pendidikan, budaya dan rekreasi dikelola dengan baik, ditambah dengan program yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga banyak masyarakat yang berminat untuk berkunjung, namun kesan sebagai penyimpanan benda-benda kuno menyebabkan Museum Aceh hanya sebagai tempat yang dianggap kurang penting oleh masyarakat”,³ Museum Aceh sering tidak menjadi pilihan utama baik sebagai lembaga edukatif kultural maupun sebagai objek wisata di hati masyarakat, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “PERAN UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD) PENGELOLAAN MUSEUM ACEH DALAM MENINGKATKAN MINAT PENGUNJUNG”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan Museum Aceh?

²Peraturan Gubernur Aceh Nomor 53 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh Pada Dinas Kebudayaan Dan Kepariwisata Aceh, Bab III, Bagian Kedua, Pasal 5.

³ Hasil Observasi langsung ke Museum Aceh yang dilaksanakan pada tanggal 8 september 2018.

2. Apa saja program yang dilaksanakan oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung?
3. Apasaja kendala yang dihadapi oleh UPTD Museum Aceh dalam mengelola Museum Aceh?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pengelolaan Museum Aceh.
2. Untuk mengetahui program yang dilaksanakan oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh UPTD Museum Aceh dalam mengelola Museum Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai bentuk sumbangsih dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah peningkatan minat pengujung museum. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut oleh pihak yang konsen terhadap peningkatan minat pengujung museum.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi UPTD Pengelolaan Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung.
- b. Sebagai karya ilmiah dalam upaya mengembangkan potensi penulis serta untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1).

E. Penjelasan Istilah

Untuk mengatasi kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis memberi arti terhadap istilah-istilah judul tersebut. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peran diartikan sebagai “tingkah laku yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.⁴ Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. “Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut”.⁵

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 854.

⁵Friedman, *Keperawatan Keluarga*, (Jakarta : EGC, 1998), hal. 286.

Peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkah laku atau seperangkat perilaku yang diterapkan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Museum Aceh dalam mengelola dan mengembangkan Museum Aceh, sehingga Museum Aceh Menjadi tempat yang diminati oleh masyarakat.

2. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Museum Aceh

Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh merupakan:

“Satuan organisasi pemerintah yang bersifat mandiri yang diberi tugas untuk melaksanakan tugas teknis dalam pengelolaan Museum Aceh, organisasi induknya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Sebagai pengelola Museum Aceh kedudukan dan keberadaan UPTD Museum Aceh sangat penting dalam mengembangkan budaya”.⁶

UPTD Museum Aceh mempunyai tugas dalam “melaksanakan kegiatan teknis operasional di bidang pengumpulan, penyimpanan, perawatan, pengwetan, penelitian dan penerbitan hasilnya, penyajian dan pemberian bimbingan edukatif tentang benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah”.⁷

3. Minat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* minat berartikecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan keinginan. Sedangkan menurut ahli, minat adalah:

“Salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam mengambil keputusan masa depan. Minat mengarahkan individu terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau rasa tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang merupakan dasar suatu minat. Minat seseorang dapat

⁶ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 53 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Bab III, Pasal 3.

⁷ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 53 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Bab III, Pasal 5.

diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap suatu objek tertentu”.⁸

Minat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gairah atau keinginan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Aceh untuk berkunjung ke Museum Aceh. Semakin tinggi minat masyarakat untuk berkunjung semakin maksimal fungsi dari museum tersebut.



⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir sekolah Menengah*. (Jakarta: Asdi Mahastya, 1994), hal.83.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi dan mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang akan diteliti.

Setelah melakukan tinjauan pustaka pada hasil penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian tentang peran sebuah lembaga. Berikut ini adalah penelitian mengenai peranan lembaga:

Tabel 2.1 Penelitian sebelumnya yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini
1.	Emi Mulianti S. Sos,	Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Mental Anak Autis di Kota Banda Aceh (Studi Kasus di Yayasan Pembinaan Anak Cacat dan Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat Kota Banda Aceh)	2018	1) Keterlibatan Dinas Sosial dalam pembinaan anak mental autis di Kota Banda Aceh sangat besar dimana Dinas Sosial ikut mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh yayasan dalam membina mental anak autis, selain itu juga dapat memenuhi kebutuhan yayasan, karena	Penelitian Emi Mulianti bertujuan: 1) Untuk mengetahui keterlibatan Dinas Sosial dalam Pembinaan Mental anak Autis di Kota Banda Aceh. 2) Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan Dinas Sosial dalam

				<p>keterlibatan Dinas Sosial memberikan semangat yang tinggi, karena setiap kegiatan yang diusung dalam pembinaan mental anak autis Dinas Sosial selalu memberikan dukungan dan ini dianggap sangat penting bagi yayasan YPPC tersebut.</p> <p>2) Tindakan yang dilakukan Dinas Sosial dalam Pembinaan Mental anak Autis di Kota Banda Aceh, melakukan program-program yang sifatnya membina dan mendidik anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya, membuat perlombaan kepada anak-anak tersebut, membuat pelatihan yang digerakkan oleh yayasan, namun Dinas Sosial mendukung dengan anggaran.</p>	<p>Pembinaan Mental anak Autis di Kota Banda Aceh.</p> <p>3) Untuk mengetahui peluang dan kendala yang dihadapi Dinas Sosial dalam Pembinaan Mental anak Autis di Kota Banda Aceh.</p> <p>Sedangkan penelitian ini bertujuan:</p> <p>1) Untuk mengetahui sistem pengelolaan Museum Aceh.</p> <p>2) Untuk mengetahui program yang dilaksanakan oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung.</p> <p>3) Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung.</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>3) Peluang dan kendala apa saja yang dihadapi Dinas Sosial dalam Pembinaan Mental anak Autis di Kota Banda Aceh adalah, peluangnya dukungan dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, meskipun anggaran kurang namun pemerintah tetap membantu setiap proposal bantuan yang diberikan, sedangkan kendala yang dirasakan adalah anggaran yang sedikit sehingga susah untuk mengalokasikan dana kepada yayasan yang membutuhkan bantuan, selain itu SDM yang kurang membuat kegiatan tidak berjalan maksimal.</p>	
2.	Uswatul Annisa S, Sos.	Peran Koperasi Wanita Amanah dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya	2018	1) Koperasi Wanita Amanah dalam pemberdayaan perempuan yaitu ikut berpartisipasi serta mendukung dan membantu anggota untuk meningkatkan	Penelitian Uswatul Annisa bertujuan: 1) Untuk mengetahui bagaimana peran koperasi wanita amanah ini dalam

				<p>penghasilan anggota yang berpenghasilan rendah dibawah rata-rata dan setiap peminjaman yang mereka pinjam digunakan untuk usaha seperti kelompok kerajinan, pertanian dan perdagangan. Sasaran kegiatan simpan pinjam ini ditujukan untuk perempuan yang penghasilannya rendah dilakukan dengan berdasarkan pertimbangan yaitu melihat kondisi keuangan yang kurang memadai dan melihat penghasilan ekonomi yang tidak sesuai dengan pendapatan dan pengeluaran yang dilakukan oleh setiap ibu dalam rumah tangga. Untuk memaksimalkan perannya koperasi maka pihak manajemen koperasi memberikan pembinaan kepada anggota</p>	<p>pemberdayaan perempuan di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.</p> <p>2) Untuk mengetahui bagaimana dukungan dan hambatan yang dihadapi Koperasi Wanita Amanah dalam pemberdayaan perempuan di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.</p> <p>Sedangkan pada penelitian ini bertujuan:</p> <p>1) Untuk mengetahui sistem pengelolaan Museum Aceh.</p> <p>2) Untuk mengetahui program yang dilaksanakan oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung.</p> <p>3) Untuk mengetahui apa saja kendala yang</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>koperasi dalam pengembangan usahanya melalui langkah nyata yaitu dengan memberikan pelatihan kepada anggota dalam mengelola modal yang telah diberikan dan anggota mampu membuka usaha baru dalam upaya peningkatan kesejahteraan para anggotanya.</p> <p>2) Dukungan dan hambatan koperasi wanita amanah dalam pemberdayaan perempuan. Untuk memberdayakan koperasi sekarang ini adalah komitmen yang kuat dan sekaligus upaya nyata dari pihak-pihak yang terkait khususnya pemerintah, gerakan koperasi dan lembaga koperasi untuk melakukan pembenahan dalam rangka pemurnian usaha serta pengaturan pembiayaan koperasi.</p>	<p>dihadapi oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>Melakukan penyeluhan serta pendidikan dan pelatihan kepada anggota pengurus dan pembina koperasi dengan materi dan metode yang tepat agar mereka benar-benar mengetahui dan mengerti koperasi secara utuh.</p> <p>Kurangnya Permodalan, Modal memang sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi dimana modal menjadi acuan terdepan untuk berlangsungnya suatu kegiatan.</p> <p>Kurang berkembangnya koperasi juga berkaitan dengan kondisi keuangan badan usaha tersebut. sering kali kendala modal yang dimiliki menjadi perkembangan koperasi terhambat.</p> <p>Kedisiplinan Anggota, Banyaknya anggota yang tidak mau bekerjasama dan mereka juga</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>memiliki banyak hutang kepada koperasi hal ini menyebabkan modal yang ada di koperasi semakin berkurang. Kurangnya manajemen koperasi, Dalam pelaksanaan koperasi tentunya memerlukan manajemen, baik itu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Karena hal ini sangat berfungsi dalam pengambilan keputusan tetapi tidak melupakan partisipasi dari anggota artinya partisipasi anggota untuk mewujudkan koperasi yang sehat dan aktif dibutuhkan partisipasi anggota yang aktif pula.</p>	
3.	Herdi Anwar S. Sos.	Peran Baitul Mal Banda Aceh Dalam Upaya Oprimalisasi Pengumpulan Zakat Mal di Kota Banda Aceh (kajian Alisis	2016	1) Baitul Mal Kota Banda Aceh adalah lembaga resmi pemerintah yang didukung oleh undang-undang dan peraturan-peraturan untuk lembaga	Penelitian Herdi Anwar bertujuan: 1) Untuk mendiskripsikan pengelolaan zakat pada Baitul Mal Kota Banda Aceh.

	SWOT)		<p>pengelolaan zakat yang sah. Dengan adanya Undang-Undang tersebut maka kinerja Baitul Mal merujuk kepada aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.</p> <p>2) Layaknya sebuah organisasi Baitul Mal Kota Banda Aceh juga mempunyai sub bidang masing-masing terhadap pembagian kerja masing-masing bidang. Adapun bidang yang terdapat di Baitul Mal Kota Banda Aceh yaitu Bidang Pengumpulan, Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan, Bidang Sosialisasi dan Pembinaan, dan Bidang Perwalian dan Harta Agama.</p> <p>3) Baitul Mal Kota Banda Aceh memiliki garis koordinasi dengan Dewan Pengawas Baitul Mal Kota Banda Aceh yang</p>	<p>2) Untuk mengetahui Strength (Kekuatan), Weaknes (kelemahan), Oppurtinites (Peluang), dan Threath (kendala).</p> <p>3) Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Baitul Mal Banda Aceh dalam mengoptimalkan pengumpulan zakat.</p> <p>Sedangkan pada penelitian ini bertujuan:</p> <p>1) Untuk mengetahui sistem pengelolaan Museum Aceh.</p> <p>2) Untuk mengetahui program yang dilaksanakan oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung.</p> <p>3) Untuk mengetahui apa saja kendala yang</p>
--	-------	--	--	---

				<p>diangkat dan bertanggung jawab langsung pada Wali kota Banda Aceh. Dewan Pengawas mempunyai tugas memberi pengawasan, pembinaan dan pertimbangan syar'i kepada Badan Pelaksana Baitul Mal Kota dalam melakukan penerimaan pengelolaan zakat, wakaf, infaq, dan shadaqah serta harta agama lainnya.</p> <p>4) Potensi zakat di Kota Banda Aceh secara keseluruhan dari berbagai macam sektor mencapai Rp. 64.186.170.000 (Enam Puluh Empat Miliar Seratus Delapan puluh Enam Juta Seratus Tujuh Puluh Ribu Rupiah). Namun total tersebut juga termasuk masyarakat non muslim, berdasarkan data dari BPS Banda Aceh, jumlah masyarakat non</p>	<p>dihadapi oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>muslim Kota Banda Aceh 3.642 atau setara dengan lebih kurang 1,5% masyarakat non muslim Kota Banda Aceh. Adapun potensi zakat di Kota Banda Aceh adalah Rp. 64.186.170.000 – 1.5% (Masyarakat Non Muslim), jadi : Rp . 64.186.170.000 - Rp. 962.729.550 = 63.223.337.450. kesimpulan yang dapat diambil adalah potensi zakat Kota Banda Aceh berjumlah Rp. 63.223.337.450.</p> <p>5) Mekanisme pengumpulan zakat di Baitul Mal Kota Banda Aceh terdiri dari beberapa macam yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Membayar secara langsung ke kantor Baitul Mal Kota Banda Aceh. Membayar melalui jaringan Bank dengan mentransfer langsung 	
--	--	--	--	---	--

				<p>kerekening Baitul Mal Kota Banda Aceh.</p> <p>c) Pemotongan Langsung dari DPKAD berlaku bagi Pegawai Negeri Sipil yang gaji langsung dipotong untuk diserahkan kepada Baitul Mal Kota Banda Aceh.</p> <p>d) Mengambil langsung zakatnya dengan cara mendatangi langsung muzakki yang ingin membayar zakatnya di Baitul Mal Kota Banda Aceh. Namun cara ini sudah jarang dilakukan dikarenakan paramuzakki sudah meningkat pengetahuannya akan cara pembayaran zakat yang lebih mudah.</p> <p>6) Analisa SWOT pada lembaga Baitul Mal Kota Banda Aceh berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis. Adapun analisa SWOT Baitul Mal Kota Banda</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>Aceh adalah:</p> <p>a) Strength (Kekuatan) yang menjadi kekuatan dari Baitul Mal Kota Banda Aceh adalah satu-satunya lembaga resmi pengelola zakat yang sah yang beroperasi di Kota Banda Aceh.</p> <p>b) Weakness (kelemahan) dari Baitul Mal Kota Banda Aceh adalah kurangnya kesadaran muzakki untuk membayar zakatnya di Baitul Mal Kota Banda Aceh.</p> <p>c) Opportunity (peluang) yang menjadi peluang adalah Potensi zakat yang cukup besar di Kota Banda Aceh ditambah lagi dengan mayoritas penduduknya muslim.</p> <p>d) Threats (tantangan) adanya masyarakat yang enggan membayar zakatnya di Baitul Mal Kota Banda Aceh bahkan terdapat sebagian</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>masyarakat yang mengelola sendiri zakatnya.</p> <p>7) Berdasarkan hasil analisa SWOT ada beberapa strategi yang bisa dilakukan agar setiap kelemahan dan tantangan dapat berubah menjadi kekuatan dan peluang. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah:</p> <p>a) Meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat agar pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya berzakat dapat meningkat.</p> <p>b) Meningkatkan promosi karena promosi juga sangat berpengaruh bagi masyarakat. Promosi bisa saja dilakukan di Tv, Radio, advertising, majalah, dan lain sebagainya.</p> <p>c) Menambah pegawai yang mempunyai kemampuan yang kompeten dan meningkatkan SDM pegawailama.</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>d) Mengoptimalkan fungsi pegawai terhadap pemetaan muzakki di lapangan.</p> <p>e) Meningkatkan program dan kegiatan terhadap masyarakat agar Baitul Mal dekat dengan masyarakat Kota Banda Aceh.</p> <p>f) Melibatkan ormas-ormas islam maupun mahasiswa dalam hal pengumpulan zakat.</p>	
--	--	--	--	--	--

B. Pengertian Peran

Istilah peran dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai pemain sandiwara, tukang lawak pada pemain makyong. “Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”.⁹

Menurut Friedman, peran merupakan:

“serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut”.¹⁰

Konsep tentang Peran (*role*) menurut Komarudin dalam buku

“*ensiklopedia manajemen*” mengungkap sebagai berikut :

⁹Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perandi> akses 12 Oktober 2018.

¹⁰Friedman, *Keperawatan Keluarga*, (Jakarta : EGC, 1998), hal.286.

1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh manajemen
2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variabel yang merupakan hubungan sebab akibat.

C. Museum

1. Pengertian Museum

Kata museum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Muze*, yang mempunyai arti “kumpulan sembilan dewi digunakan untuk melambangkan ilmu dan Kesenian”.¹² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, museum adalah “gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapatkan perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat penyimpanan kuno”.¹³

Menurut Tjahjupurnomo museum adalah:

“lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas mengumpulkan, merawat dan memamerkan benda-benda bukti material dan lingkungan. Museum bertujuan untuk kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, pendidikan dan hiburan”.¹⁴

¹¹Komarudin, *Ensiklopedia Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.768.

¹²Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman dan Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990) hal. 7.

¹³ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perandi> diakses pada tanggal 13 Oktober 2018.

¹⁴Tjahjopurnomo, *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2001) hal. 6.

Definisi museum menurut ICOM adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda-benda bukti material, manusia, dan lingkungannya. Sedangkan pengertian museum menurut Peraturan Pemerintah No. 19 / 1995 dan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.KM.33 / PI.303 / KMP / 2004, adalah “lembaga tempat menyimpan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda hasil budaya manusia serta alam lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa”.¹⁵

Museum merupakan sarana dalam pengembangan budaya dan peradaban manusia. Museum juga bergerak di sektor ekonomi, politik, sosial dan lain-lain. Di samping itu, museum merupakan wahana yang memiliki peran strategis terhadap penguatan jati diri masyarakat. Hari Untoro ahli kebudayaan menyatakan “museum sebagai bagian dari pranata sosial dan sebagai media edukasi yang memberikan gambaran tentang perkembangan alam dan budaya manusia kepada publik”.¹⁶ Schouten berpendapat “museum juga dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi yang memiliki lima metode

¹⁵ Hari Untoro Dradjat, *Pedoman Pengelolaan Museum*, (Direktorat Pengelolaan Museum, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hal. 12.

¹⁶ Hari Untoro Dradjat, *Pedoman Pengelolaan Museum...* hal. 88.

penyampaian yaitu Pameran, acara, kegiatan, edukatif, pengenalan dan ceramah, dan penerbitan”.¹⁷

“Penyelenggara museum dapat berupa badan pemerintah dan ada pula badan swasta dalam bentuk perkumpulan atau yayasan yang diatur baik mengenai kedudukan, tugas dan kewajibannya oleh undang-undang”.¹⁸ Menyelenggarakan museum diperlukan banyak biaya. Hal ini terkait dengan fungsi museum itu sendiri “sebagai tempat penyimpanan benda-benda purbakala, tempat pameran, dan dasar pengelolaan museum itu bersifat ilmiah untuk tujuan edukatif dan kultural”.¹⁹

2. Fungsi Museum

Selain untuk menyimpan, merawat dan melestarikan benda-benda bersejarah museum juga memiliki empat fungsi lain, yaitu:

a. Fungsi Edukatif dan Akademis

Museum berfungsi sebagai wahana pendidikan, sarana membagi pengetahuan (baik baru maupun lama) dan juga tempat melakukan studi atau penelitian. Museum dituntut untuk tidak hanya sebagai sarana pembelajaran publik, namun juga harus mampu menunjang perkembangan ilmu pengetahuan seperti halnya pusat studi maupun pusat kajian universitas. Menurut Khaidir:

“Museum juga menjadi tempat di mana para peneliti khususnya sejarawan maupun mahasiswa untuk mendapatkan sumber sejarah berupa dokumen, foto, dan lain sebagainya. Hampir semua museum didirikan memiliki fungsi edukatif dan akademis bagi masyarakat”.²⁰

¹⁷ Schouten, *Pengantar Didaktik Museum(terj.)*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hal. 2.

¹⁸Moh. Amir Sutaarga. *Pedoman dan Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum...* hal. 24.

¹⁹ Schouten, *Pengantar Didaktik Museum (terj.)*...hal. 2.

²⁰Khaidir Marsanto P, *Revitalisasi Museum Basis*, (Nomor 07-08, 2012), hal. 28.

b. Fungsi Sosio Kultural

Museum yang memiliki fungsi kultural misalnya Museum Purbakala Sangiran yang terletak di Kabupaten Sragen. Museum menyimpan berbagai benda peninggalan yang digunakan oleh manusia purba. “Museum menjadi media pengingat peristiwa yang dialami manusia. Museum menjadi sarana pameran dari hasil kebudayaan atau benda-benda peninggalan masa lalu agar tidak hilang atau dilupakan oleh masyarakat”.²¹ Artinya museum menjadi media pengingat bagi manusia zaman sekarang mengenai kehidupan manusia zaman prasejarah beserta benda-benda peninggalannya.

c. Fungsi Rekreasi

Museum dapat digunakan sebagai “tempat rekreasi yang memberikan inspirasi kepada masyarakat umum”.²² Salah satu contoh museum yang mempunyai fungsi sebagai tempat rekreasi dan ekonomi adalah De Mata Trick Eye Museum. Museum ini terletak di Yogyakarta. Koleksi yang ada berupa gambar-gambar tiga dimensi seperti gambar pemandangan dan berbagai ilustrasi dengan ukuran besar. Koleksi tersebut digunakan pengunjung untuk berfoto.

d. Fungsi Politik

Dalam misi politik kebudayaan,

”Museum diperlukan untuk melegitimasi atau mengklaim hal-hal yang simpang siur dan terlupakan. Sebab narasi besar tentang identitas biasanya berada di wilayah abu-abu, dialektif, oleh karena itu identitas perlu

²¹Khaidir Marsanto P, *Revitalisasi Museum...* hal. 28.

²²Khaidir Marsanto P, *Revitalisasi Museum...* hal. 28.

dibentuk dalam wacana yang tegas dan dikukuhkan melalui display dan aktivitas di museum”.²³

Contoh museum yang memiliki fungsi politik adalah Monumen Yogya Kembali, museum ini menyimpan koleksi yang berkaitan dengan Serangan Umum 1 Maret. Selain itu juga ada Museum Benteng Vredeburg yang menyajikan diorama tentang berbagai peristiwa politik di Indonesia Mulai peristiwa sebelum Proklamasi Kemerdekaan sama dengan masa Orde Baru, koleksi museum ini berupa patung, foto dan lukisan.

3. Pengguna Museum

Penggunaan museum adalah orang yang melakukan kegiatan dan aktifitas dalam museum. Penggunaan museum merupakan komponen utama berjalannya sebuah museum, tanpa adanya pengguna museum sama halnya museum tersebut tidak dinikmati. Adapun pengguna museum dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu sebagai berikut :

a. Pengelola Museum

Menurut Yunus Arbi Pengelola museum adalah:

“Petugas yang berada dan melaksanakan tugas museum yang dipimpin oleh seorang kepala museum. Kepala museum membawahi dua bagian, yang pertama yaitu bagian administrasi yang mengelola ketenagaan, keuangan, surat-menyurat, rumahtangga, pengamanan, dan registrasi koleksi. Kedua adalah bagian teknis yang mengelola koleksi, bertugas melakukan inventarisasi koleksi, pemeliharaan perawatan koleksi, menyiapkan sarana prasarana serta menata pameran, dan memberikan informasi atau mempublikasikan koleksi unttuk dimanfaatkan oleh masyarakat”.²⁴

²³Khaidir Marsanto P, *Revitalisasi Museum...* hal. 28.

²⁴Yunus Arbi. *Museum Dewasa Ini, Sebuah Fenomena*, (Jakarta: Museografia, 1992). hal. 14.

b. Pengunjung Museum

Yunus Arbi mengungkapkan bahwa:

“Pengunjung museum berdasarkan identitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, pertama kelompok orang yang secara rutin berhubungan dengan museum seperti kolektor, seniman, desainer, ilmuwan, mahasiswa dan pelajar, kedua adalah kelompok orang yang baru mengunjungi museum. Berdasarkan tujuannya, pengunjung dibedakan menjadi tiga yaitu, pengunjung pelaku studi, pengunjung bertujuan tertentu dan pengunjung pelaku rekreasi”.²⁵

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa pengelola dan pengunjung museum merupakan komponen penting dalam aktifitas museum tanpa adanya komponen tersebut museum tidak berjalan sesuai dengan tujuannya.

D. Minat

1. Pengetian Minat

Minat merupakan suatu ketertarikan individu terhadap suatu objek tertentu, yang membuat individu itu sendiri merasa senang dengan objek tersebut. Adapun pengertian minat, menurut para ahli adalah “suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan, harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang menggerakkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.²⁶

Dalam riset tentang minat dan perilaku konsumen, menjelaskan bahwa “minat sering diartikan dengan teknik-teknik yang berdasarkan pada asumsi

²⁵Yunus Arbi. *Museum Dewasa Ini, Sebuah Fenomena...* hal. 14.

²⁶Andi Mappier, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasaional, 1982), hal. 62.

kesukaan konsumen terhadap merk, pasar, serta keamanan untuk membeli ulang.”²⁷

Menurut Sukardi minat adalah:

“Salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam mengambil keputusan masa depan. Minat mengarahkan individu terhadap suatu objek atas dasar rasa senang atau rasa tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang merupakan dasar suatu minat. Minat seseorang dapat diketahui dari pernyataan senang atau tidak senang terhadap suatu objek tertentu”.²⁸

Kemudian Suryobroto mendefinisikan minat:

“Sebagai kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangi suatu objek. Timbulnya minat terhadap suatu objek ini ditandai dengan adanya rasa senang atau tertarik. Jadi boleh dikatakan orang yang berminat terhadap sesuatu maka seseorang tersebut akan merasa senang atau tertarik terhadap objek yang diminati tersebut”.²⁹

Konsumen melakukan pilihan berdasarkan apa yang mereka telah katakan tentang keinginan mereka untuk mengambil keputusan memilih atau membeli sesuatu. Hal ini berasal dari tinjauan bahwa ukuran-ukuran tentang *Cognition* (berfikir) dan *Afection* (berperasaan) dapat dikombinasikan kedalam sebuah indeks minat konsumen yang kemudian dapat memprediksi pilihan-pilihan konsumen. Perilaku konsumen adalah “proses yang meliputi saat individu atau kelompok memilih, membeli, menggunakan atau mengatur produk jasa, berdasarkan perencanaan ataupun pengalaman untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan”.³⁰ Perilaku konsumen merupakan kunci penopang semua aktivitas

²⁷ B.S. Dharmesta, *Keputusan Untuk Mengeksploitasi Sikap dan Prilaku Konsumen*, (Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia, 1995), hal. 40.

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir sekolah Menengah*, (Jakarta: Asdi Mahastya, 1994), hal. 83.

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Rajawali Pers, 2006), hal. 109.

³⁰ John Swarbrook dan Homer Susan, *Consumen Behavior In Tourism*, (Butterworth-Heinemann: Oxford, 2003), hal. 6.

marketing yang dilaksanakan untuk pengembangan, promosi dan menjual produk wisata.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat atau yang dapat merangsang akan timbul tenggelamnya suatu keinginan yang dimiliki oleh pengunjung untuk berkunjung ke suatu tempat wisata yaitu sebagai berikut:

a. Atraksi Wisata atau Daya Tarik Wisata

Yang menjadi daya tarik atau atraksi wisata alam, kebudayaan, dan manusia itu sendiri yang ditata dan dikemas secara baik dalam bentuk produksi wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. "Sesuatu yang menarik dapat menyebabkan wisatawan berkunjung ke suatu tempat, daerah, dan negara itu disebut daya tarik atau atraksi wisata".³¹

Menurut Mariotti ada tiga hal penting yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, yaitu :

- 1) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta seperti :
 - a) Iklim, misalnya cuaca cerah banyak cahaya matahari, sejuk, panas, hujan dan sebagainya.
 - b) Flora dan Fauna seperti tanaman yang aneh, burung-burung, ikan, binatang buas, taman nasional daerah perburuan dan sebagainya.
 - c) Pusat-pusat kesehatan, sumber air mineral, sumber air panas.
- 2) Hasil ciptaan manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan keagamaan, Misalnya:
 - a) Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lalu.
 - b) Museum, *art gallery*, perpustakaan, kesenian rakyat.
 - c) Acara tradisional, pameran festival, upacara perkawinan dan lain-lain.
 - d) Rumah ibadah, seperti masjid, gereja, kuil, candi dan lain sebagainya.
- 3) Tata cara hidup masyarakat seperti beberapa yang cukup terkenal diantaranya :
 - a) Pembakaran mayat (ngaben) di Bali.

³¹ Sammeng, *Cakrawala Pariwisata*, (Jakarta: 2000), hal, 27.

- b) Upacara pemakaman mayat di tanah Toraja.
- c) Upacara batagak penghulu di Minangkabau.
- d) Upacara khinatan di daerah Pharayagan.
- e) Upacara sakaten di Yogyakarta.
- f) Upacara waisak di candi mendut dan Borobudur.³²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai daya tarik untuk didatangi wisatawan dalam jumlah yang relatif banyak model atraksi yang menarik kedatangan wisatawan yaitu alam, kebudayaan dan manusia itu sendiri.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas atau kelancaran perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lainnya. Akses menuju objek merupakan suatu dimensi yang menjadi perhatian wisatawan. Kualitas jalan umum maupun khusus serta transportasi adalah bagian dari produk wisata. Wisata berkualitas adalah perjalanan nyaman, menyenangkan dan memperoleh pengalaman baru. Menurut Yoeti pengertian aksesibilitas adalah “unsur-unsur kemudahan yang disediakan bagi wisatawan yang berkunjung dan untuk itu mereka harus membayar harga yang wajar”.³³

c. Tarif

Tarif merupakan jumlah komponen-komponen dari biaya atraksi wisata, biaya angkutan, dan biaya fasilitas. Menurut Dollan tarif atau harga adalah “sejumlah uang atau jasa atau barang yang ditukar pembeli untuk beraneka ragam produk atau jasa yang disediakan penjual”.³⁴

³² Mariotti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 164.

³³ Yoeti, *Tourdan Travel Marketing*, (Jakarta: PT. Pradnya Pramita, 2006), hal. 56.

³⁴ Dollan. Robert, *Power Pricing: How Managing Price Transform The Bottom Line*, (Free Press: 1996), hal.

Soekadijo menyatakan “harga produk wisata sangat tinggi elastisitasnya artinya untuk perjalanan wisata ke suatu tujuan yang lamanya waktu perjalanan ada bermacam-macam harga, karena masing-masing komponen produk pariwisata harganya bervariasi”.³⁵

d. Fasilitas

Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang membuat nyaman dan ketenangan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut. Kualitas fasilitas umum merupakan bagian yang terpisahkan dari kualitas atraksi wisata, karena satu saja tidak berkualitas akan mempengaruhi kinerja dimensi lain. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung kelancaran aktivitas wisatawan selama berkunjung ke objek wisata. Menurut Yoeti fasilitas adalah “segala sesuatu yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah kunjungan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai menikmati dan berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di daerah tujuan wisata tersebut”.³⁶

e. Informasi

Untuk mengetahui tentang suatu objek wisata diperlukan informasi tentang atraksi, fasilitas dan aksesibilitas secara rinci dan jelas. Menurut Tulus dan Christina “Informasi yang akurat sangat penting bagi wisatawan karena tingkat

³⁵Soekadijo, *Anatomi pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai System Lingkage*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 224.

³⁶ Yoeti, *Tourdan Travel Marketing...* hal.56.

kepuasan diawali dengan keakuratan informasi yang diperoleh. Informasi yang tidak akurat akan membuat wisatawan kecewa”.³⁷



³⁷ Tulus dan Chritina, *Analisa Minat Pengunjung Untuk Kembali Ke Kebun Binatang Surabaya Terkait Dengan Penilaian Mereka terhadap Kunjungan Sebelumnya*, (Skripsi Dipublikasikan. Surabaya: program Manajemen Kepariwisata, fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra Surabaya. <http://www.digilib.petra.co.id> 2007), hal. 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam metode kualitatif, fokus penelitian berguna untuk membatasi penelitian. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong “fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif, sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang baik”.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada peran Unit Pelaksana Teknis Daerah pengelolaan Museum Aceh dalam meningkatkan pengunjung. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Sistem pengelolaan Museum Aceh.
2. Program yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung.
3. Kendala yang dihadapi oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung.

B. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

³⁸ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 237.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Bogdan dan Taylor “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.³⁹

Pendekatan ini dipilih berdasarkan dua alasan yaitu: *pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tentang peran Unit Pelaksana Teknis Daerah pengelolaan Museum Aceh dalam meningkatkan pengunjung membutuhkan sejumlah data lapangan yang bersifat aktual dan kontekstual. *Kedua*, yaitu didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian ini yang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang alamiahnya. Metode kualitatif juga mempunyai adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan peneliti untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Peneliti berusaha berusaha menggambarkan hasil penelitian atau fenomena-fenomena yang diteliti ke dalam bentuk uraian-uraian yang menunjukkan bagaimana suatu kegiatan pengelolaan Museum Aceh dapat meningkatkan minat pengunjung.

Moleong mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah:

³⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 4.

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.⁴⁰

Dengan penelitian kualitatif, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sugiyono menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan”.⁴¹

Lebih lanjut Sugiyono menyatakan, bahwa

“Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi mendapatkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”.⁴²

Oleh karena itu, selama proses penelitian, peneliti akan lebih banyak berkomunikasi dengan subjek penelitian yaitu pihak UPTD Museum Aceh di kompleks Museum Aceh yang beralamat JL. Sultan Alaidin Mahmud Syah No. 12 Banda Aceh. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti akan lebih banyak menguraikan secara deskriptif hasil temuan-temuan di lapangan.

b. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode digunakan untuk memecahkan masalah yang akan dan sedang diteliti. Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencari kebenaran secara ilmiah berdasarkan data yang

⁴⁰ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*...hal. 6.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 59.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19... hal. 222.

sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Sugiyono metode merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.⁴³

Surakhmad menyatakan bahwa:

“Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan misalnya untuk mengkaji suatu rangkaian hipotesa dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Cara utama ini digunakan setelah penyelidikan memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan serta situasi penyelidikan”.⁴⁴

Berdasarkan pendapat di atas, keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh metode yang tepat. Dengan kata lain, metode penelitian sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian, karena di dalam metodologi penelitian dijelaskan cara-cara bagaimana objek penelitian hendak diketahui dan diamati sehingga menghasilkan data yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah berdasarkan fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan yang ada pada saat sekarang, serta memfokuskan pada masalah aktual yang terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nazir bahwa:

“Metode deskriptif ialah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini ialah untuk membuat deskriptif akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi”.⁴⁵

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19... hal. 2.

⁴⁴ Surakhmad wirano, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. (Bandung: Tarsito, 2004), hal. 131.

⁴⁵ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63.

Penggunaan metode deskriptif analisis didasarkan pada asumsi bahwa penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan keterangan atau gambaran secara aktual dan faktual terhadap gejala sosial, yaitu memperoleh gambaran yang nyata mengenai peran Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ilmiah informan yaitu adalah pihak yang benar-benar memahami informasi tentang objek atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan yang sedang diteliti. Informan penelitian yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan penilitin. Dalam penelitian kualitatif, infoman ditentukan melalui teknik pengambilan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. Informan penelitian pada tahap awal dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapny serta relevan dengan tujuan penelitian.

Sugiyono menjelaskan bahwa *sampling purposive* adalah:

“Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik”.⁴⁶

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19... hal.85.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menetapkan Kepala UPTD Museum Aceh sebagai informan kunci, staf dan pegawai UPTD Museum Aceh sebagai informan pendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam melakukan suatu penelitian. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data adalah “Langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.⁴⁷ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu:

a. Observasi

Menurut Sugiyono observasi adalah “teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar”.⁴⁸ Sedangkan menurut Ahmad observasi, yaitu “teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung”.⁴⁹

Dalam proses observasi ini, peneliti dapat mengamati situasi-situasi yang ada di lapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting untuk

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19... hal. 224.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19... hal. 145.

⁴⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 58.

menunjang tujuan dari penelitian ini. Proses ini memberikan kemudahan terutama dalam hal memperoleh data di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan data faktual langsung dari sumbernya. Wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab lisan secara langsung kepada pihak pengelola Museum Aceh baik dari kepala hingga staf pegawai UPTD Museum Aceh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Danial menjelaskan bahwa:

“Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh. Wawancara dapat dilakukan di mana saja selama dialog masih bisa dilakukan, misalnya sambil berjalan, duduk santai di suatu tempat, di lapangan, di kantor, di kebun, di bengkel, atau di mana saja”.⁵⁰

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono yaitu wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”⁵¹

Adapun tujuan dari wawancara ini, menurut Nasution adalah “ untuk mengetahui apa yang terkandung dalam alam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”.⁵²

⁵⁰ Danial dan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009), hal. 71.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19... hal. 186.

⁵² S. Nasution, *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 73.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan wawancara dapat memperoleh informasi dan gambaran yang lebih baik, mendalam, dan objektif tentang fokus masalah yang sedang diteliti yaitu peran UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan pengunjung.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari dokumen yang bersifat pribadi dan resmi sebagai sumber data yang dapat dipergunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Berkaitan dengan hal ini Danial menjelaskan bahwa:

“Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte dan sebagainya”.⁵³

Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yaitu dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas UPTD Museum Aceh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif setidaknya melalui tiga teknik penting dalam penelitian ilmiah, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi, guna untuk memenuhi standar data dalam suatu penelitian ilmiah.

⁵³ Danial dan Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah...* hal. 79.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)”.⁵⁴

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti melakukan rangkuman, memilih dan memfokuskan terhadap hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema, pola, dan membuang hal-hal yang tidak perlu sesuai dengan kebutuhan penelitian, karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sugiyono menjelaskan bahwa:

“Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah data yang didapatkan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data dengan segera melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”.⁵⁵

Data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data selanjutnya bila diperlukan.

⁵⁴ Sugiyono, (Mengutip Miles dan Huberman), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19...hal. 246.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19... hal. 247.

b. Penyajian Data

Setelah data melalui proses reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau mendisplay data. “Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya”.⁵⁶ Miles dan Huberman menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah teks yang bersifat naratif”.⁵⁷ Dengan melakukan penyajian data atau mendisplaykan data, maka data akan terorganisasikan, tersusun ke dalam pola yang saling berhubungan, sehingga data akan semakin mudah dipahami sebagai sebuah informasi yang menjelaskan tentang apa yang sedang terjadi.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data melalui proses penyajian, maka langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing* atau juga sering disebut dengan istilah verifikasi. Sugiyono menjelaskan bahwa :

“Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan”.⁵⁸

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19... hal. 249.

⁵⁷ Sugiyono, (Mengutip Miles dan Huberman), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19 ...hal. 294.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cetakan Ke-19... hal. 252.

Menurut Emzir “kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas”.⁵⁹

Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman secara esensial berisi tentang “uraian dari seluruh subkategori tema, langkah terakhir yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari temuan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya”.⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa untuk menganalisis data kualitatif yang terkumpul dari hasil pengumpulan data setidaknya harus melalui tiga teknik penting dalam suatu penelitian ilmiah, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, guna untuk mendapatkn hasil penelitian yang lebih sempurna.

⁵⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 129.

⁶⁰Haris Herdiansyah, (Mengutip Miles dan Huberman), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2012), hal.179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Museum Aceh

Museum Aceh adalah manifestasi sejarah, bukti atas sebuah peradaban, ruang edukasi masyarakat melitasi setiap rongga perubahan masa. Sejumlah bangunan di dalam kompleks Museum Aceh terdapat diorama mengenai sejarah Aceh. Museum Aceh adalah tranformer peradaban, museum ini didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Museum Aceh yang berdiri megah sekarang cikal-bakalnya beranjak dari pameran akbar kolonial yang bernama *De Kolonial Tentoonsteling*, yang diadakan pada pada tanggal 13 Agustus s.d 15 November 1914 di Semarang.⁶¹

Aceh yang kala itu dipimpin oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jendral H. N. A. Swart. Gubernur mengirimkan *Stammeshaus* dan beberapa orang lainya sebagai kontingen yang mewakili Daerah Aceh di pameran berskala internasional tersebut. Dengan paviliun berbentuk Rumoh Aceh itu, Aceh berhasil memperoleh empat medali emas, sebelas perak, tiga perunggu, dan piagam penghargaan sebagai paviluin terbaik. Keempat medali emas tersebut diberikan untuk pertunjukan, boneka-boneka Aceh, benda-benda etnografika, mata uang perak untuk pertunjukan, foto, dan peralatan rumah tangga.⁶²

⁶¹ Mirzan Fuadi, *Panduan Museum Nanggror Aceh Darussalam*. (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2008),hal. 2.

⁶²Mirzan Fuadi, *Panduan Museum Nanggror Aceh Darussalam...*hal. 2.

Setelah kembali ke Aceh, atas dasar keberhasilan tersebut “*Stammeshaus* mengusulkan kepada Gubernur Aceh agar paviliun tersebut dibawa kembali ke Aceh dan dijadikan sebagai museum, dan ide ini diterima oleh Gubernur Aceh Swart”.⁶³ Paviliun berbentuk Rumoh Aceh yang berada di Semarang itu pun dikembalikan ke Aceh. Pada tanggal 31 Juli 1915 diresmikan sebagai Museum Aceh yang pada waktu itu masih berupa sebuah bangunan rumah tradisional Aceh (*Rumoh Aceh*) dan berlokasi tepatnya di sisi Timur Blang Padang di Kutaraja (Banda Aceh sekarang) berada dibawah tanggung jawab penguasa sipil/militer Aceh dan *F.W. Stammeshaus* yang ditunjuk sebagai kurator pertama.⁶⁴

Setelah Indonesia merdeka, kepemilikan Museum Aceh berpindah ke tangan Pemerintah Daerah Aceh. Pada tahun 1969, atas prakarsa Panglima KODAM I, Brigjen T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindahkan dari Blang Padang ke lokasi baru, yang terus berdiri sampai sekarang yaitu di komplek Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda atau BAPERIS yang beralamat di jalan Sultan Alaidin Mahmudsyahatas lahan seluas 10.800 m².⁶⁵ Pada saat itu Museum Aceh juga dikelola oleh BAPERIS.

Pada masa tersebut, Museum Aceh terus mengabdikan dirinya sebagai ruang edukasi generasi muda dalam mengenali identitas Aceh melalui budaya dan sejarah. Seiring waktu Museum Aceh juga mengembangkan sarana fisik dengan membangun gedung baru yang permanen, pada tahun 1974 melalui

⁶³Mirzan Fuadi, *Panduan Museum Nanggror Aceh Darussalam...*hal. 2.

⁶⁴Mirzan Fuadi, *Panduan Museum Nanggror Aceh Darussalam...*hal. 1.

⁶⁵ Noorman Sambodo dkk. *Profil Budaya dan Bahasa Kota Banda Aceh*, (Jakarta: Data Pusat Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 5.

proyek rehabilitasi dan perluasan museum di Daerah Aceh yang dibiayai oleh program PELITA (Pembangunan Lima Tahun),⁶⁶ sehingga Museum Aceh mempunyai gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer, perpustakaan, laboratorium, dan rumah dinas seperti saat ini. Selain untuk pembangunan sarana/gedung museum, biaya PELITA digunakan pula untuk pengadaan koleksi baru, pelaksanaan penelitian terhadap koleksi yang telah dapat dikumpulkan dan hasilnya diterbitkan guna dipublikasikan secara luas.⁶⁷

Pada tanggal 2 September 1975, Gubernur Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandarmuda (BAPERIS) Pusat mengeluarkan Surat Keputusan bersamantentang persetujuan penyerahan museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hingga pada tanggal 1 september 1980 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu Dr. Daoed Yoesoef meresmikan perubahan status Museum Aceh menjadi Museum Negeri Aceh yang sekaligus berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁶⁸

2. Profil Museum Aceh

Tabel 4.1 Profil Museum Aceh R A N I R Y

Nama Museum	Museum Aceh
Jenis Museum	Sejarah / seni / etnografi / sains / sejarah alam/ lain-lain sebuatkan
Tipe Museum	A / B / C / belum di standarisasi

⁶⁶Mirzan Fuadi, *Panduan Museum Nanggror Aceh Darussalam...*hal. 2.

⁶⁷Mirzan Fuadi, *Panduan Museum Nanggror Aceh Darussalam...*hal. 2.

⁶⁸Mirzan Fuadi, *Panduan Museum Nanggror Aceh Darussalam...*hal.3.

Alamat lengkap	JL. Sultan Alaidin Mahmud Syah No. 12 Banda Aceh
No Telp/Fax	(0651) 21033,0651,23144
Email	aceh_museum@yahoo.com
Akses Museum	Dengan Mobil Selama 25 Menit
Harga tiket	Tamu Asing Rp. 5.000, Dewasa Rp. 3.000, Rombongan Dewasa Rp. 2.000, Anak-Anak Rp. 2.000, Rombongan Anak-Anak Rp. 1.000
Waktu kunjung	Senin s.d Kamis (09. ⁰⁰ – 12. ³⁰) – (14. ⁰⁰ – 16. ⁴⁵) Jum'at (09. ⁰⁰ – 11. ³⁰) – (14. ⁰⁰ – 16. ³⁰)
Fasilitas Museum	Perpustakaan, Souvenir Shop, Kantin dll
Akun Media Sosial:	
1. Website	-
2. Instgram	-
3. Twiter	-
4. Face Book	-
5. lain-lain	-
Status Kepemilikan Tanah	Tanah Negara
Status Bangunan	Pemerintah Aceh
Status Pengelolaan	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
Koleksi Masterpiece	Rumoh Aceh dan Lonceng Cakra Donya
Program Rutin Museum	Pameran Temporer, Pameran Keliling Ikut Serta Pada Pameran TK Nasional dan Regional
Partnership	HPI, Fakultas Adab dan Humainiora UIN Ar-Raniry, Universeitas Serambi Mekkah, MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh), PDIA (Pusat Dokumentasi Informasi Aceh), Balai Pelestarian Cakar Budaya Aceh dan Sumut, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dan Sumut
Jumlah Kunjungan	lampiran jumlah kunjungan 3 tahun terakhir (2016-2018) dan perbulan selama tahun 2018
Pendapatan	lampiran jumlah Pendapatan 3 tahun terakhir (2016-

	2018) dan rata-rata pendapatan per bulan
Dukungan Dana	<u>Dukungan Dana dari Pemda apa saja? (kegiatan dan Pembiayaan)</u> Pengembangan Sarana dan Prasarana Museum Aceh, Pengumpulan dan Ganti Rugi Koleksi Museum, Survey dan Perekaman Digitalisasi Naskah-Naskah Kuno, Partisipasi Museum Dalam dan Luar Negeri, Pelestarian Fisik Koleksi Museum dan Buku Pustaka, Pengelolaan Museum Aceh Pembiayaan : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh
Sumber Daya Museum	
Jumlah Karyawan Tetap	34 Orang
Jumlah Karyawan Honorer	12 Orang
Administrator	11 Orang
Kurator	2 Orang
Edukator	5 Orang
Konservator	1 Orang
Registrar	1 Orang
Humas & Marketing	1 Orang

Sumber Data: Subbag Tata Usaha Museum Aceh

3. Visi dan Misi Museum Aceh

Museum Aceh sebagai sebuah lembaga yang melayani kepentingan publik tentu mempunyai visi dan misi. Visi dan misi merupakan rumusan target yang ingin dicapai oleh suatu lembaga. Adapun visi dan misi Museum Aceh adalah sebagai berikut:

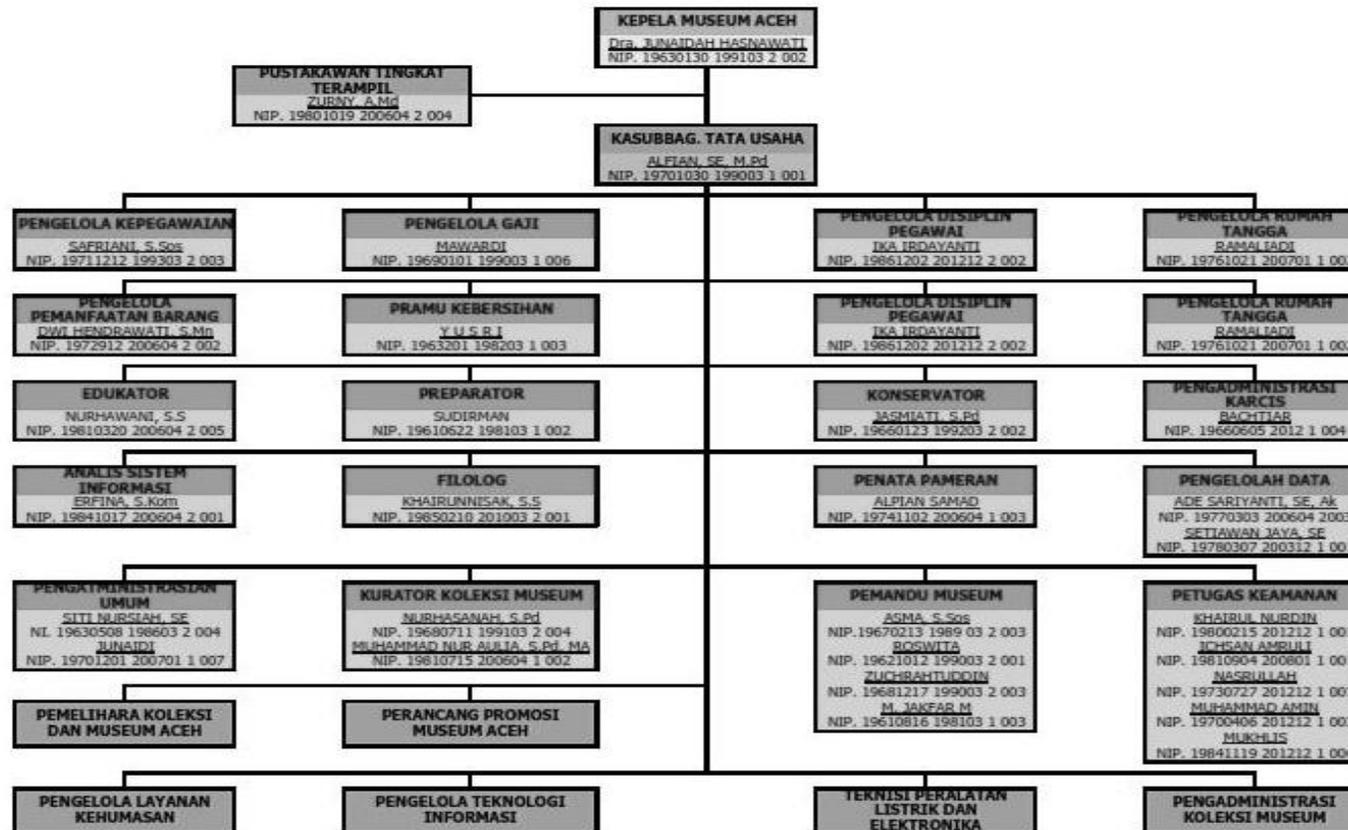
- a. Visi
Museum Aceh pelestari warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama.
- b. Misi
 - 1) Melestarikan warisan budaya, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai Dinul Islam dalam kehidupan masyarakat.
 - 2) Memberikan informasi budaya dalam rangka edukatif kultural rekreatif bagi masyarakat.⁶⁹

⁶⁹Webseite Resmi Museum Aceh <https://museum.acehprov.go.id/index.php#second> diakses pada tanggal 11 oktober 2018.

4. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh berdasarkan data dokumentasi dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini.

Gambar 4.1 Struktural Organisasi UPTD Museum Aceh



5. Tugas Pokok Unit Pelaksana Teknis Museum Aceh

Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh atau sering disebut UPTD Museum Aceh, merupakan satuan organisasi pemerintah yang bersifat mandiri yang diberi tugas untuk melaksanakan tugas teknis dalam pengelolaan Museum Aceh organisasi induknya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Sebagai pengelola Museum Aceh kedudukan dan keberadaan UPTD Museum Aceh sangat penting dalam mengembangkan budaya, dalam Peraturan Gubernur Aceh Nomor 53 Tahun 2018 Pasal 3 Ayat 1 disebutkan bahwa UPTD Museum Aceh dipimpin oleh seorang kepala UPTD yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.⁷⁰

UPTD Museum Aceh mempunyai tugas dalam melaksanakan kegiatan teknis operasional di bidang pengumpulan, penyimpanan, perawatan, pengawetan, penelitian dan penerbitan hasilnya, penyajian dan pemberian bimbingan edukatif tentang benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah yang bersifat *ragional*. Sebagaimana disebutkan dalam Ayat 2 Pasal 5 Peraturan Gubernur Aceh Nomor 53 Tahun 2018 Dalam melaksanakan tugas-tugasnya UPTD Museum Aceh juga menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Penyusunan program perencanaan di bidang pengumpulan, penyimpanan, perawatan, pengawetan benda-benda yang bernilai budaya dan ilmiah.
- b. Penyelenggaraan urusan ketatausahaan dan kerumahtanggaan.
- c. Pelaksanaan penelitian, penerbitan, dan penyebarluasan hasil penelitian benda-benda warisan budaya dan ilmiah.

⁷⁰ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 53 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Bab III, Pasal 3.

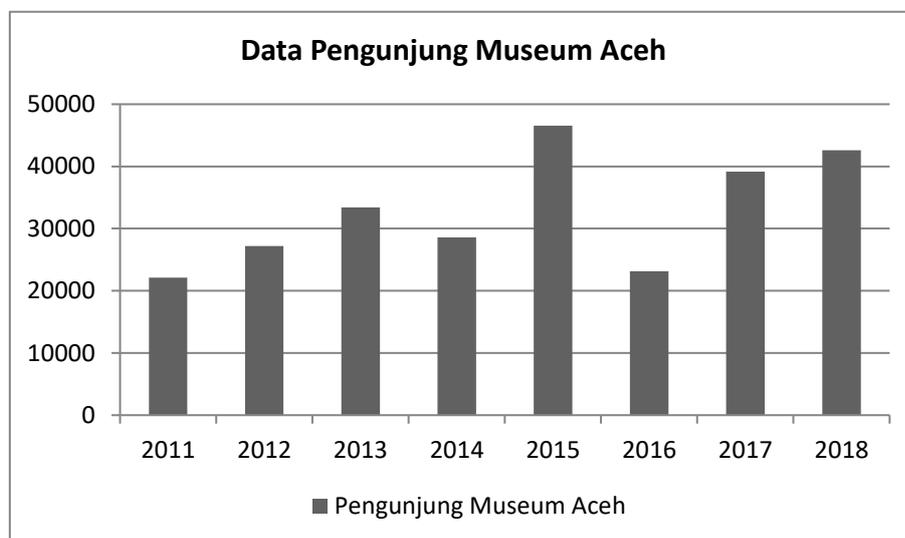
- d. Pelaksaaan peningkatan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya sebagai sumber primer pengetahuan sejarah dan budaya.
- e. Pelaksanaan penyajian, penyebaran informasi, publikasi tentang benda-benda warisan budaya dan ilmiah.
- f. Pemberian bimbingan edukasi tentang benda-benda warisan budaya dan ilmiah yang bersifat rekreatif.
- g. Pelaksanaan pameran benda-benda warisan budaya dan ilmiah yang bersifat lokal, *ragional*, nasional dan internasional, pameran keliling, museum masuk sekolah, wisata budaya pelajar, festival, lomba, dan sayembara tentang benda-benda warisan budaya dan permuseuman.
- h. Pengelolaan dokumentasi, perpustakaan dan kearsipan.
- i. Pelaksanaan pelayanan referensi, penelitian, praktek kerja lapangan, dan pelayanan informasi budaya.
- j. Pelaksaaan monitoring, evaluasi dan pelaporan.⁷¹

6. Data Pengunjung

Pengunjung merupakan komponen yang berperan penting dalam kelancaran aktifitas Museum Aceh, tanpa adanya pengunjung museum tidak berfungsi sama sekali. Adapun jumlah pengunjung Museum Aceh terhitung mulai tahun 2011 dengan jumlah pengunjung 22.139 orang, tahun 2012 meningkat dengan jumlah 27.217 orang, tahun 2013 naik dengan jumlah 33.400 orang, tahun 2014 turun dengan jumlah 28.595 orang, tahun 2015 naik dengan jumlah 46.534 orang, tahun 2016 turun dengan jumlah 23.149 orang, tahun 2017 naik dengan jumlah 39.161 orang, tahun 2018 naik dengan jumlah 42.588 orang.

⁷¹ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 53 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Bab III, Pasal 5.

Grafik 4.2 Data Pengunjung Museum Aceh



Sumber Data: Subbag Tata Usaha Museum Aceh

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sistim Pengelolaan Museum Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, sebagai Kepala Museum Aceh, sistim pengelolaan Museum Aceh meliputi: pengelolaan ketatausahaan Museum Aceh, pengelolaan teknis koleksi Museum Aceh, pengelolaan perpustakaan Museum Aceh.⁷² Ketiga bagian tersebut merupakan unsur penting dan sangat berpengaruh terhadap sukses atau tidaknya pengelolaan Museum Aceh yang dilaksanakan oleh UPTD Museum Aceh.

a. Pengelolaan Ketatausahaan Museum Aceh

Pengelolaan ketatausahaan Museum Aceh bertanggung jawab terhadap kegiatan atau urusan yang bersifat administratif di Museum Aceh. Bapak

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh Pada Tanggal 10 Desember 2019.

Alfian, SE, M. Pd, Kepala Sub Bagian Tata Usaha Museum Aceh menjelaskan pengelolaan Ketatausahaan Museum Aceh bertanggung jawab atas kegiatan-kegiatan yang bersifat administrasi diantaranya: pengelolaan kepegawaian Museum Aceh, analisis data dan informasi Museum Aceh, pramu kebersihan yang bertanggung jawab tentang kebersihan Museum Aceh, pengelolaan gaji pegawai Museum Aceh, pengelolaan pemanfaatan barang milik daerah di Museum Aceh, pengelolaan layanan kehumasan Museum Aceh, pengadministrasian perpustakaan Museum Aceh, pengadministrasian umum Museum Aceh, pengadministrasian karcis museum Aceh, pengolahan data Museum Aceh, teknis peralatan listrik dan elektronika Museum Aceh, pengelolaan rumah tangga Museum Aceh, dan pengamanan Museum Aceh.⁷³

b. Pengelolaan Koleksi Museum Aceh

Pengelolaan koleksi merupakan tugas pokok museum, karena menyajikan benda-benda koleksi kepada pengunjung adalah inti dari pengelolaan museum. Pengelolaan koleksi Museum Aceh adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berurutan dan menyangkut berbagai macam aspek kegiatan, dimulai dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, penelitian sampai koleksi tersebut disajikan di ruang pameran atau disimpan di ruang penyimpanan koleksi.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Bapak Alfian, SE, M. Pd, Kepala Sub Bagian Tata Usaha Museum Aceh, Pada Tanggal 11 Desember 2018.

Koleksi museum ditentukan berdasarkan tujuan pendirian museum dan visi misi museum, Ibu Nurhasanah, S. Pd, sebagai kurator Museum Aceh menyatakan bahwa Penetapan kriteria benda yang termaktub dalam koleksi Museum Aceh: yang pertama berusia minimal 50 tahun, yang kedua benda tersebut hanya ada di Daerah Aceh, yang ketiga memiliki keunikan khusus.⁷⁴

Pengadaan benda koleksi Museum Aceh diawali dengan perencanaan yang matang dan dilaksanakan dengan baik dan benar, Kurator Museum Aceh, Ibu Nurhasanah, S. Pd, juga menyatakan bahwa pengadaan atau perolehan benda koleksi Museum Aceh melalui cara hibah, ganti untung (pebelian dari hasil penemuan atau warisan), dan hadiah.⁷⁵ Setelah mendapatkan benda yang memenuhi syarat untuk menjadi koleksi museum maka langkah selanjutnya adalah mencatat atau meregerstasi dan kemudian dimasukkan ke dalam buku inventarisasi, setelah itu benda tersebut baru menjadi benda koleksi Museum Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Museum Aceh mempunyai 10 jenis benda koleksi, dengan jumlah keselurannya adalah 6.628 koleksi. Jenis-jenis koleksi tersebut adalah geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika, filologika, keramonologika, senirupa dan teknologika.⁷⁶

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Nurhasanah, S. Pd, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Nurhasanah, S. Pd, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

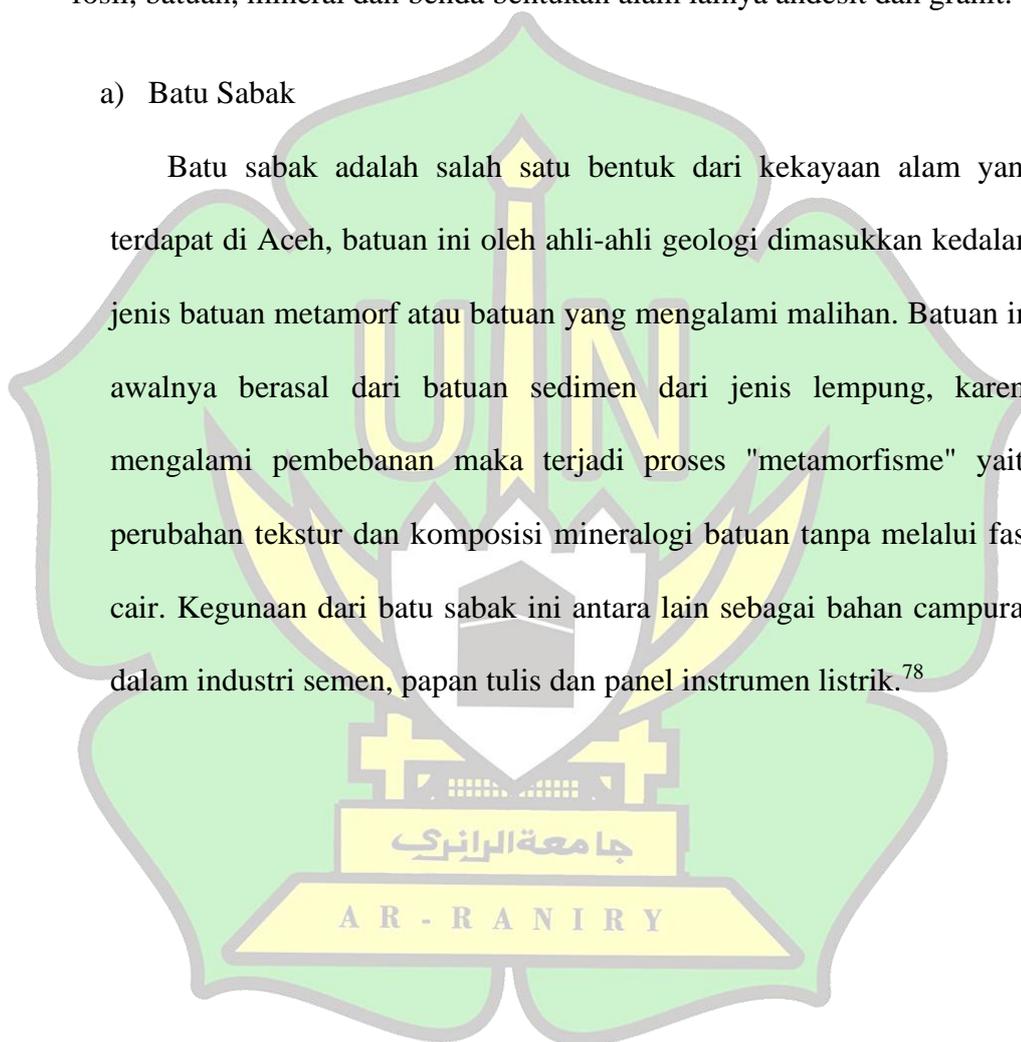
⁷⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

1) Koleksi Museum Aceh jenis Geologika

Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, menyatakan bahwa geologika adalah jenis koleksi yang terdiri dari benda-benda bukti sejarah alam dan lingkungan serta berkaitan dengan disiplin ilmu geologi seperti fosil, batuan, mineral dan benda bentukan alam lainnya andesit dan granit.⁷⁷

a) Batu Sabak

Batu sabak adalah salah satu bentuk dari kekayaan alam yang terdapat di Aceh, batuan ini oleh ahli-ahli geologi dimasukkan kedalam jenis batuan metamorf atau batuan yang mengalami malihan. Batuan ini awalnya berasal dari batuan sedimen dari jenis lempung, karena mengalami pembebanan maka terjadi proses "metamorfisme" yaitu perubahan tekstur dan komposisi mineralogi batuan tanpa melalui fase cair. Kegunaan dari batu sabak ini antara lain sebagai bahan campuran dalam industri semen, papan tulis dan panel instrumen listrik.⁷⁸



⁷⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

⁷⁸ Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

Gambar 4.3 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

b) Batu Bara

Batu bara merupakan salah satu sumber daya energi yang terdapat di bumi Aceh, batu bara dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi dan menggantikan minyak dan gas bumi. Batubara berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tertimbun dalam tanah selama ratusan bahkan ribuan tahun. Awalnya batuan tersebut menjadi gambut kemudian berangsur-angsur menjadi lignit, bituminous dan antrasit akibat pembebanan yang terus menerus atau terpengaruh oleh suhu magma yang ada di sekitarnya. Urutan-urutan jenis batubara tersebut menggambarkan tingkat kualitas batubara mulai yang rendah hingga yang paling tinggi. Kegunaan batubara adalah sebagai sumber energi

terutama di abad-abad mendatang, batubara akan sangat penting artinya sebagai sumber energi alternatif menggantikan minyak dan gas bumi yang semakin menipis cadangannya. Batubara juga diharapkan dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga melalui pemakaian briket batubara.⁷⁹

Gambar 4.4 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

2) Koleksi Museum Aceh jenis Biologika

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, beliau mengungkapkan bahwa biologika merupakan jenis koleksi Museum Aceh yang berkaitan dengan alam dan lingkungan di

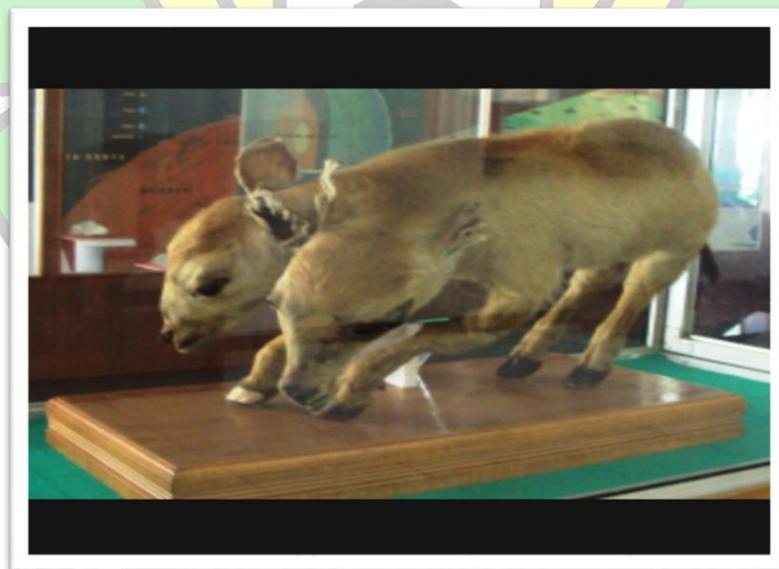
⁷⁹Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

Daerah Aceh, serta berkaitan dengan disiplin ilmu biologi. Seperti rangka manusia, tengkorak hewan, dan tumbuh-tumbuhan serta hewan obsetan.⁸⁰ Adapun koleksi Museum Aceh jenis biologika diantaranya adalah anak kerbau kepala dua (Opset) dan buaya (Opset)

a) Anak kerbau kepala dua (Opset)

Seekor anak sapi berkepala dua, berkaki empat dan berekor satu. Dalam *website* resmi Museum Aceh di bagian koleksi museum dijelaskan bahwa binatang unik yang panjang badannya 70 cm dengan tinggi 52 cm ini memiliki bulu berwarna kuning kecoklatan, ekor coklat tua, dan dipajang dalam posisi berdiri dengan kepala menunduk. Binatang langka tersebut diperoleh di Banda Aceh.⁸¹

Gambar 4.5 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

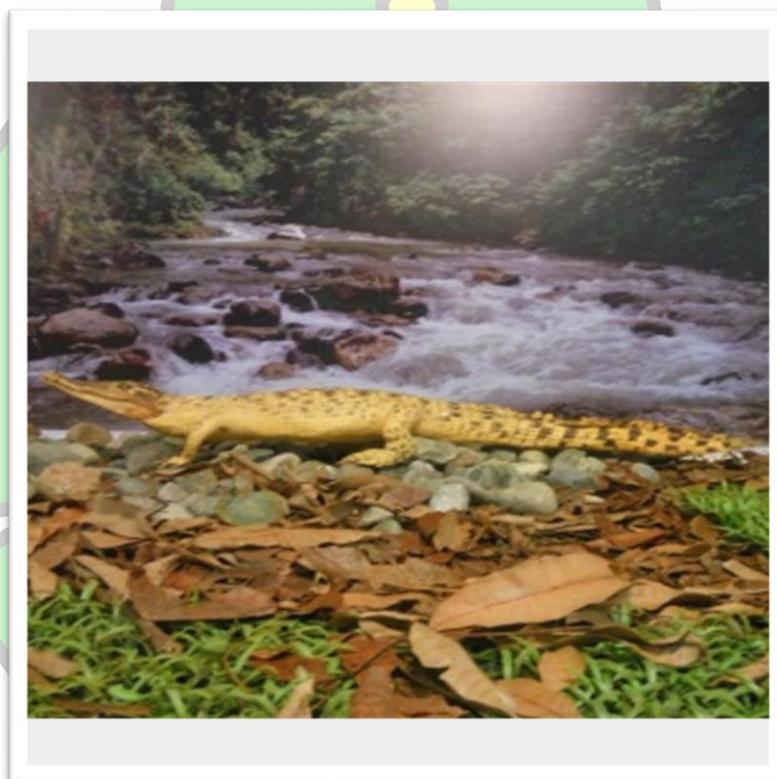
⁸⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

⁸¹ Dikutip dari website Resmi Museum Aceh dengan alamat <http://www.museum.acehprov.go.id/biologika/page1/15/index.php> . Diakses pada tanggal 6 Januari 2019.

b) buaya (Opset)

buaya merupakan hewan amfibi yang populasinya semakin langka di Aceh, dan termasuk salah satu kekayaan alam yang harus dilestarikan. Dalam *website* resmi Museum Aceh di bagian koleksi museum dijelaskan bahwa seekor buaya yang telah diopset berwarna putih dalam posisi merayap.⁸²

Gambar 4.6 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

3) Koleksi Museum Aceh jenis Etnografika

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, etnografika merupakan jenis koleksi Museum Aceh yang terdiri dari hasil

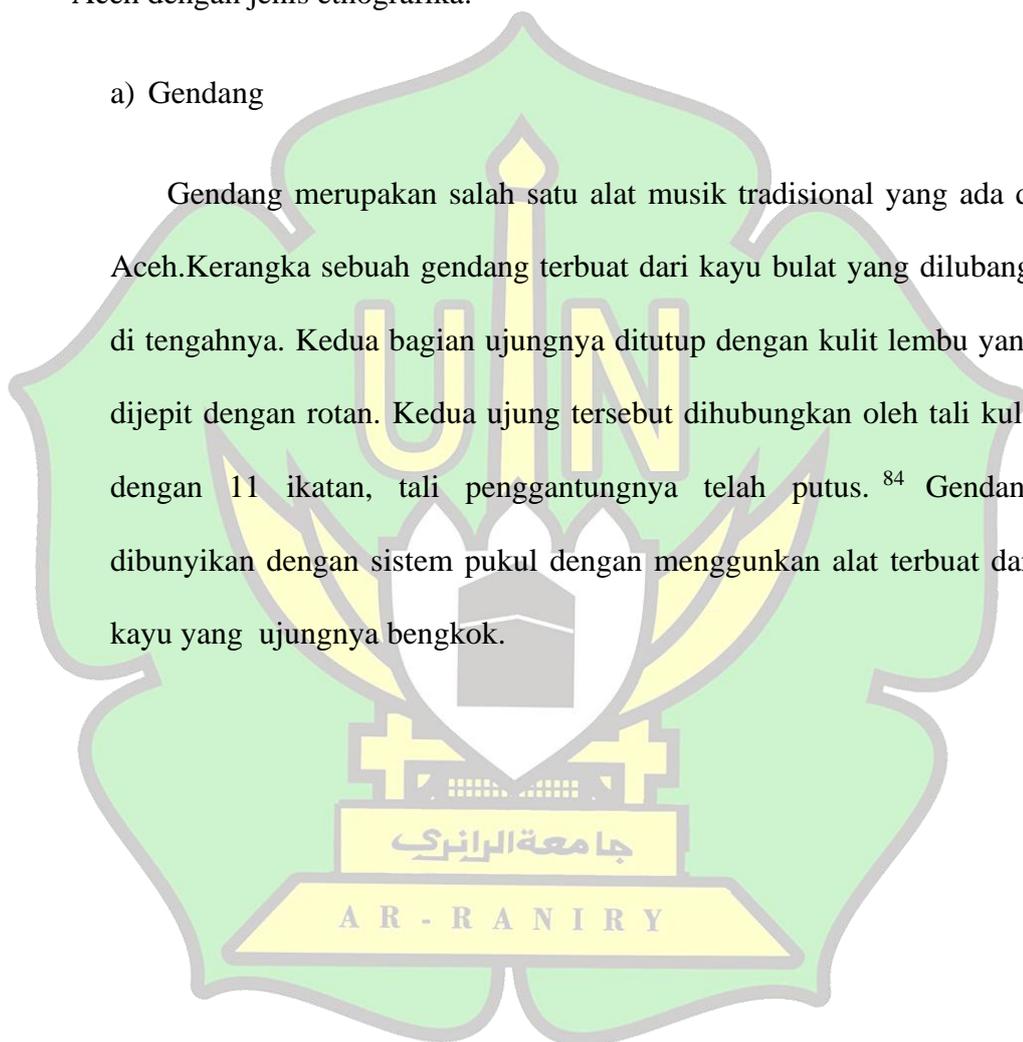
⁸² Dikutip dari website Resmi Museum Aceh dengan alamat <http://www.museum.acehprov.go.id/biologika/page1/15/index.php> . Diakses pada tanggal 6 Januari 2019.

karya manusia, dimana cara pembuatan dan pemakaiannya merupakan identitas atau mempunyai ciri khas suku bangsa atau etnis setempat.⁸³

Jenis koleksi ini meliputi: senjata, tekstil, peralatan mata pecaharian, peralatan memasak tradisional dan sebagainya. Contoh koleksi Museum Aceh dengan jenis etnografika:

a) Gendang

Gendang merupakan salah satu alat musik tradisional yang ada di Aceh. Kerangka sebuah gendang terbuat dari kayu bulat yang dilubangi di tengahnya. Kedua bagian ujungnya ditutup dengan kulit lembu yang dijepit dengan rotan. Kedua ujung tersebut dihubungkan oleh tali kulit dengan 11 ikatan, tali penggantungnya telah putus.⁸⁴ Gendang dibunyikan dengan sistem pukul dengan menggunakan alat terbuat dari kayu yang ujungnya bengkok.



⁸³Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

⁸⁴Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

Gambar 4.7 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

b) Gelang kaki

Gelang kaki merupakan salah satu hasil karya manusia digunakan sebagai perhiasan yang dikenakan oleh wanita-wanita Aceh. Sepasang gelang kaki terbuat dari perak bersepuh emas yang lingkarannya bulat berongga. Gelang kaki terbagi dua buah dihubungkan dengan sekrup. Demikian pula kuncinya, kedua ujungnya berbentuk putik buah, ukiran motif pilin tali.⁸⁵

⁸⁵Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

Gambar 4.8 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

4) Koleksi Museum Aceh jenis Arkeologika

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, arkeologika merupakan jenis koleksi Museum Aceh dari benda-benda bukti hasil peninggalan masa pra sejarah hidu-budha dan masuknya pengaruh Agama Aslam hingga pengaruh barat. Koleksi berjenis ini berupa prasasti, kapak batu dan lain sebagainya.⁸⁶ Contoh koleksi Museum Aceh dengan jenis arkeologi adalah Prasati Neusu Aceh dan Kulit Kerang.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

a) Prasasti Neusu Aceh

Prasasti Neusu Aceh merupakan bukti hasil peninggalan pra sejarah masa hindu-budha Aceh. Benda koleksi yang terbuat dari batu ini ditemukan di Kodya Banda Aceh tahun 1990 dan bentuk pilar segi empat. Namanya sesuai dengan tempat penemuannya yaitu Neusu Aceh. Pada ketiga sisiberaksara dari bahasa Tamil kuno. Diperkirakan prasasti ini dibuat pada abad ke XII masa Dinasti Ekola.⁸⁷

Gambar 4.9 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

⁸⁷ Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

b) Kulit Kerang

Kulit kerang merupakan koleksi Museum Aceh sebagai bukti peninggalan zaman pra sejarah Aceh. Benda yang telah menjadi fosil ini merupakan sisa peninggalan prasejarah dari pantai timur Aceh. Tumpukan kerang yang telah mebukit itu diperkirakan sampah dari makanan manusia pada zaman pra sejarah. Bukit kerang di Aceh ditemukan sepanjang pantai sejak dari Lhokseumawe sampai keperbatasan Sumatera Utara.⁸⁸

Gambar 4.10 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

⁸⁸Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

5) Koleksi Museum Aceh jenis Historika

Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh menyatakan historika merupakan koleksi Museum Aceh yang berasal dari benda-benda yang mempunyai nilai sejarah dan menjadi objek penelitian pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan perjuangan bangsa, negara, tokoh, kelompok, dan sejenisnya.⁸⁹ Salah satu contoh dari benda koleksi Museum Aceh berjenis ini adalah Lonceng Cakra Donya.

a) Lonceng Cakra Donya

Benda koleksi Museum Aceh yang terbuat dari besi berbentuk seperti stupa ini merupakan salah satu koleksiberjenis historika. Pada sisi luar terdapat diskripsi dalam huruf Arab dengan kondisi tulisan tidak terbaca lagi, dan aksara yang berbentuk huruf Cina berbunyi lingtang niat toeng yunt kat yat ijo artinya: Sultan Ling Tang Yang telah dituang dalam bulan 12 dari tahun ke 5. Berdasarkan penelitian lonceng ini berasal dari Cina dibuat pada tahun 1409 dan pendapat lain menyatakan tahun 1469. Cakra Donya berada dikomplek Keraton Aceh. sejak tahun 1524 sebagai rampasan perang dari Samudera Pasai, dibawa oleh Sultan Ali Mughayatsyah. Tahun 1915, lonceng tersebut dipindahkan ke Museum Aceh oleh gubernur militer Aceh H.N.A Swart.⁹⁰

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

⁹⁰Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

Gambar 4.11 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Ac

b) Kotak surat

Kotak yang berbentuk pesegi panjang ini merupakan salah satu jenis koleksi historika yang ada di Museum Aceh, kotak ini digunakan sebagai tempat surat oleh utusan kerajaan untuk dipersembahkan kepada kerajaan yang dikunjungi. Kotak surat yang penutup dan sisi sampingnya terbuat dari kaca serta alas dan kakinya terbuat dari

kuningan ini berasal dari utusan kerajaan Eropa yang berkunjung ke Aceh.⁹¹

Gambar 4.12 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

6) Koleksi Museum Aceh jenis Numismatika/Heraldika

Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh menyatakannumismatika merupakan koleksi Museum Aceh yang berupa mata uang atau alat tukar yang sah, dan pernah dipegunakan oleh masyarakat Aceh. Sedangkan heraldika merupakan kumpulan tanda jasa, tanda pangkat dan peralatan resmi pemerintahan seperti cap dan stempel.

⁹¹ Dikutip dari website Resmi Museum Aceh dengan alamat <http://www.museum.acehprov.go.id/historika/2/index.php>. Diakses pada tanggal 6 Januari 2019.

a) Deureuham

Deureuham merupakan alat tukar yang pernah digunakan oleh masyarakat Aceh pada tahun 1537. Kepingan uang yang berwujud koin ini terbuat emas. Sisi muka terdapat tulisan Alam ad-Din Bin Ali Malik Az-zahir, di sisi belakang belakangnya bertuliskan as-Sultan al-adil.⁹²

Gambar 4.13 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

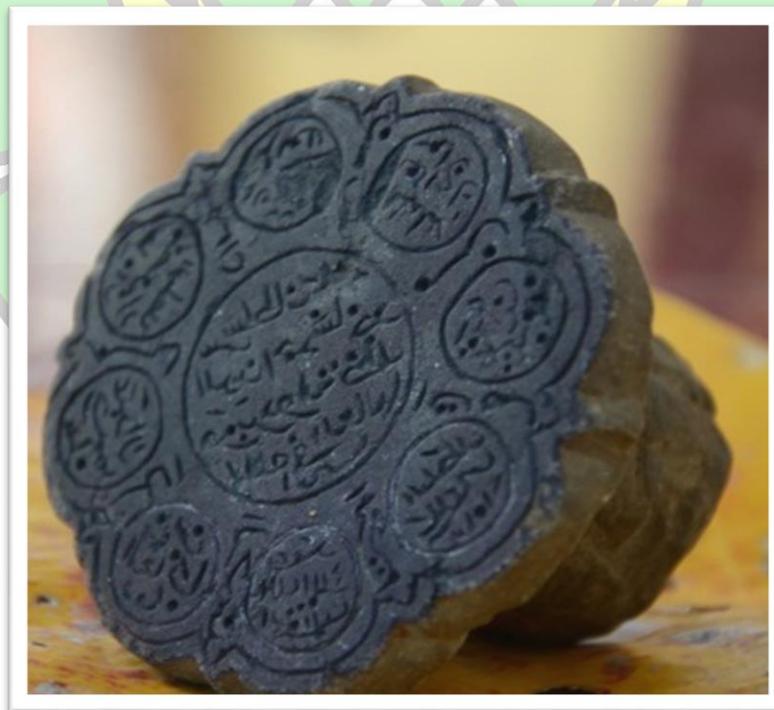
b) Cap Sikureung

Cap Sikureung adalah salah satu jenis koleksi Museum Aceh berjenis heraldika. Stempel kesultanan Aceh yang terbuat dari batu ini

⁹²Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

diberi nama Cap Sikureueng. Stempel sultan Aceh berasal dari sultan Ahmadsyah abad ke 18 (1723-1725). Di stempel Cap Sikureueng tertera sembilan nama Sultan yang pernah memerintah Aceh dengan komposisi empat tempat untuk nama-nama dari dinasti sebelumnya, dan satu tempat di tengah untuk Sultan yang sedang memerintah. Stempel dibuat dari generasi ke generasi setiap pergantian Sultan dengan mengikuti model yang sama. Stempel juga melambangkan empat dasar hukum (Al Quran, Hadits, Ijmak Ulama, dan Qias), dan empat jenis hukum (hukum adat, qanun, dan reusam) dalam masyarakat Aceh (koleksi Museum Aceh).⁹³

Gambar 4.14 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

⁹³Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

7) Koleksi Museum Aceh jenis Filologika

Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh menyatakan koleksi Museum Aceh berjenis ini terdiri dari bend-benda kumpulan disiplin ilmu filologika yaitu naskah kuno hasil tulisan tangan yang menjelaskan tentang suatu ilmu dan peristiwa.⁹⁴ Contoh dari koleksi jenis ini adalah;

a) Al-Qur'an

Al Qur'an adalah sebuah kitab suci umat beragama Islam yang berisi firman-firman Allah. Kitab suci ini merupakan hasil tulisan tangan tokoh Agama Islam di Aceh pada masa silam.⁹⁵

Gambar 4.15 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

⁹⁵Dokumentasi Penelitian Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.

b) Akhbār Al-Karīm

Akhbār Al-Karīm adalah sebuah kitab ilmu Agama yang berisi penjelasan-penjelasan tentang sifat-sifat yang wajib pada Allah dan Nabi Muhammad, pengertian Islam, bersuci, mandi, hajat, salat dan menjelaskan tentang surga dan neraka.⁹⁶

Gambar 4.16 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

8) Koleksi Museum Aceh jenis Keramologika

Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh menjelaskan bahwa keramologika adalah jenis koleksi Museum Aceh yang

⁹⁶Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

terbuat dari tanah liat, bebatuan, dan porselin atau tanah liat yang dibakar dengan suhu tertentu.⁹⁷

a) Guci

Benda ini terbuat dari tanah liat yang dibakar memiliki bentuk lonjong dan bibir membalik keluar. Pada bagian pundak terdapat 5 buah telinga topeng monyet, pada bagian badan terdapat hiasan motif naga glasir warna coklat muda yang kondisinya sudah mulai pudar.⁹⁸

Gambar 4.17 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

⁹⁸Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

b) Piring Besar

Piring besar berbahan porselen atau tanah liat yang diproses dengan cara pembakaran ini, merupakan barang antik yang mempunyai keunikan tersendiri, piring tersebut berwarna dasar putih dengan gambar hiasan pemuda berkuda berwarna biru.⁹⁹

Gambar 4.18 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

9) Koleksi Museum Aceh jenis Seni Rupa

Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh menyatakan bahwa seni rupa adalah jenis koleksi Museum Aceh dari hasil daya cipta, karsa dan rasa manusia yang mengekspresikan pengalaman

⁹⁹Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

artistik yang diungkapkan secara konkrit dalam bentuk dua atau tiga dimensi.¹⁰⁰

a) Kaligrafi

Kaligrafi merupakan karya cipta manusia yang berbentuk ukirantulisan Arab pada sebuah papan. Tulisan dengan warna emas diatas warna dasar putih dan pinggiran papan warna hitam.¹⁰¹

Gambar 4.19 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

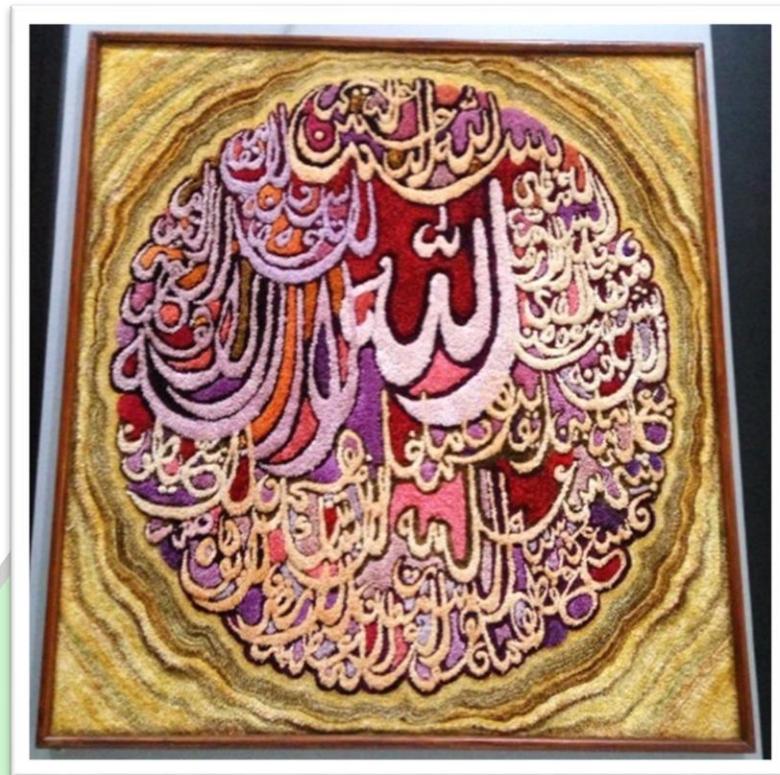
b) Kaligrafi

Kaligrafi tulisan arab ini dengan bahan dasar benang dengan berbagai warna.¹⁰²

¹⁰⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

¹⁰¹Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

Gambar 4.20 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

10) Koleksi Museum Aceh jenis Teknologika

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh teknologika merukan jenis koleksi Museum Aceh yang berasal dari benda-benda yang menunjukan hasil perkembangan teknologi tradisional hingga modern untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁰³

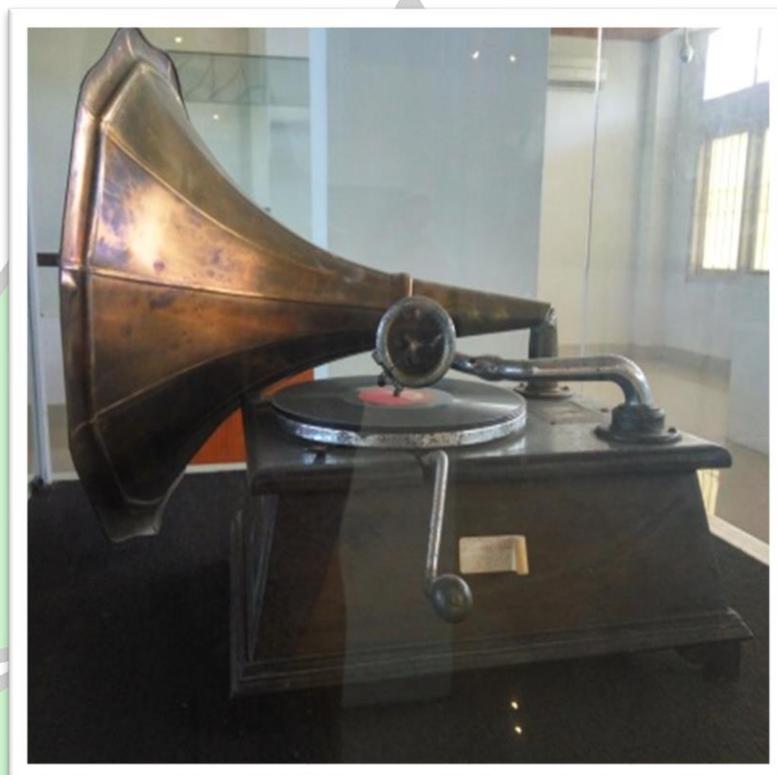
¹⁰²Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

¹⁰³Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S. Pd, MA, Kurator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

a) Gramophone

Gramophone merupakan sebuah alat teknologi modern digunakan untuk mendengarkan musik yang berupa piringan hitam. Benda ini merupakan peninggalan Belanda.¹⁰⁴

Gambar 4.21 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

b) Mesin Jahit **A R - R A N I R Y**

Mesin Jahit merupakan sebuah alat teknologi modern digunakan untuk menjahit pakaian yang dipakai oleh masyarakat Aceh di masa lampau.¹⁰⁵

¹⁰⁴Dokumentasi Penelitian *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

¹⁰⁵ Dokumentasi Penelitian. *Form Data Profil Museum Aceh di bagian lampiran foto koleksi.*

Gambar 4.22 Koleksi Museum Aceh



Sumber Data: Dokumentasi Penelitian di Museum Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Jasmiati, S. Pd, konservator Museum Aceh, pada dasarnya kegiatan konservasi terhadap koleksi Museum Aceh adalah suatu upaya perawatan, pemeliharaan, pengawetandan pengamanan yang perlu dilakukan secara rutin dan terus diiringi dengan pengontrolan yang teratur dan bekalat terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan pada koleksi museum maupu lingkungan museum. Tindakan konservasi tidaklah bersifat menghentikan secara total terhadap proses kerusakan pada koleksi, tetapi lebih bersifat menghambat

dan mengendalikan agar memperpanjang usia koleksi sesuai pelestariannya dengan menggunakan prinsip intervensi seminimum mungkin¹⁰⁶.

Ibu Jasmiati, S. Pd, menambahkan, pelaksanaan kegiatan konservasi terhadap koleksi Museum Aceh dilaksanakan dengan dua metode, yaitu: yang pertama metode konservasi preventif, merupakan tindakan pencegahan kerusakan koleksi dengan cara mengontrol penyebab kerusakan yang potensial terhadap koleksi Museum Aceh. Yang kedua metode konservasi kuratif, metode ini dilaksanakan pada koleksi Museum Aceh yang mengalami kerusakan dan terserang penyakit, pelapukan/kerusakan mekanis, fisis, khemis, maupun biotis yang dilakukan apabila secara teknis diperlukan dan tidak ada alternatif lain yang dapat mengatasi permasalahan terhadap koleksi.¹⁰⁷

Ibu Rahmi Novianti, S. Sn, pengelola bahan koleksi Museum Aceh, menjelaskan, jenis kerusakan yang sering terjadi pada koleksi museum pada umumnya sangat tergantung pada komposisi penyusun koleksi itu sendiri. Ditinjau dari komposisi penyusunannya, koleksi museum tergolong pada dua kelompok: yang pertama koleksi organik, koleksi yang berasal dari makhluk hidup, yang terdiri dari unsur C, H dan O, koleksi yang tergolong dalam koleksi organik yaitu tekstil, kertas, kayu, gading, lontar, tanduk, opset, tulang dsb. Kerusakan yang sering terjadi pada koleksi berbahan organik berupa pelapukan, terserang hama (jamur, fungi, insek, rayap tikus

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Jasmiati, S. Pd, konservator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Jasmiati, S. Pd, konservator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

dll), patah robek, perubahan warna (pudar). Yang kedua koleksi an-organik, koleksi yang berasal dari unsur-unsur mineral, diantaranya logam (emas, perak, perunggu, besi dan lain-lain), keramik, batu kaca dan gerabah. Kerusakan yang sering terjadi pada pada koleksi berbahan an-organik berupa perkaratan (oksida), penggaraman, retak, pecah dsb.¹⁰⁸

Ibu Jasmiati, S. Pd, Konservator Museum Aceh mengungkapkan bahwa proses konservasi dilakukan secara sistematis beberapa langkah, yaitu: pencatatan identitas koleksi yang akan di konservasi, pemeriksaan kondisi dan jenis kerusakan koleksi, pendokumentasian sebelum proses konservasi, pelaksanaan tindakan konservasi (perawatan, pembersihan, restorasi, penguatan pengawetan, dan penyimpanan), pendokumentasian koleksi setelah proses konservasi, dan yang terakhir pengembalian.¹⁰⁹ Rentang waktu untuk proses kegiatan konservasi tidak tertentu, tergantung parah atau tidaknya kerusakan yang dialami koleki museum.

c. Pengelolaan Perpustakaan Museum Aceh

Perpustakaan Museum Aceh merupakan media pendukung pengembangan museum, yang sering dimanfaatkan oleh pengguna museum untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang museum tersebut beserta koleksinya. Pengelolaan perpustakaan merupakan upaya untuk memudahkan petugas dalam penelitian dan pengembangan koleksi yang dimiliki oleh museum.

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmi Novianti, S. Sn, Pengelola Bahan Koleksi Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

¹⁰⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Jasmiati, S. Pd, konservator Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zurny, S.IP, sebagai pustakawantingkat terampil Museum Aceh, Perpustakaan Museum Aceh merupakan suatu jenis perpustakaan khusus dengan koleksi buku dan majalahnya dibatasi pada ruang lingkup Museum Aceh dan cabang keilmuan yang berkaitan dengan koleksi Museum Aceh. Pengelolaan Perpustakaan Museum Aceh berada di bawah tanggung jawab Sub Bagian Tata Usaha Museum Aceh dan satu-satunya perpustakaan khusus yang berada di lingkungan Museum Aceh, yang menyajikan informasi bagi pengguna museum baik itu sebagai pegawai atau pengelola museum maupun pengunjung museum yang mencari informasi. Sebagai sarana edukasi ilmiah, Perpustakaan Museum Aceh menyediakan informasi yang bersifat edukatif bagi kegiatan ilmiah seperti penelitian, studi komperatif dan kepentingan akademik sarjana kultural.¹¹⁰

Koleksi perpustakaan atau bahan pustaka Museum Aceh adalah faktor utama yang menjadi daya tarik bagi pengunjung, jumlah koleksi perpustakaan akan memperlihatkan kekuatan dan keberadaan sebuah perpustakaan. Sehubungan dengan hal ini, Ibu Zurny, S.IP, menyatakan koleksi Museum Aceh yang berbentuk buku berupa buku teks, fiksi, dan non fiksi. Koleksi perpustakaan Museum Aceh dikategorikan menjadi 12 jenis buku dengan jumlah keseluruhan 10.360 buku. Sebagian besar koleksi

¹¹⁰Hasil WawancaradenganIbu Zurny, S. IP, Pustakawan Tingkat Terampil Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

pepustakaan museum adalah bahan rujukan tentang koleksi artefak yang dipamerkan di ruang pameran Museum Aceh.¹¹¹

Ibu Nurmala, Pengadministrasi Perpustakaan Museum Aceh mengungkapkan kegiatan teknis perpustakaan Museum Aceh dalam melaksanakan tugas sebagai perpustakaan khusus meliputi: menghimpun koleksi perpustakaan, menata koleksi perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pengguna museum, dan pengolahan, pemeliharaan serta pelestarian koleksi perpustakaan (pemberian stempel buku, registrasian buku, pengklasifikasian buku, pembuatan kelengkapan buku, penyusunan buku, pengimputan data buku).¹¹²

2. Program yang dilaksanakan UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, kepala Museum Aceh selain melaksanakan program rutin (Pameran Temporer, Pameran Keliling Ikut Serta Pada Pameran TK Nasional dan Regional) Museum Aceh juga memprioritaskan beberapa program yaitu meningkatkan kerjasama, meningkatkan sosialisasi dan meningkatkan sarana prasarana dan fasilitas.¹¹³

¹¹¹Hasil WawancaradenganIbu Zurny, S. IP, Pustakawan Tingkat Terampil Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

¹¹²Hasil WawancaradenganIbu Nurmala, Pengadministrasi Perpustakaan Museum Aceh. Pada Tanggal 11 Desember 2018.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh Pada Tanggal 12 Desember 2018.

a. Meningkatkan kerjasama

Berdasarkan pernyataan dari informan penelitian, Kepala PTD Museum Aceh, Ibu Dra. Junaidah Hasnawati. Museum Aceh bekerjasama dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Universitas Serambi Mekkah, Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA), Pusat Dokumentasi Informasi Aceh (PIDA), Balai Pelestari Cagar Budaya Aceh dan Sumut, dan Balai Pelestari Nilai Budaya Aceh dan Sumut. Menurut pernyataan informan, kerja sama yang dilakukan oleh UPTD Museum Aceh.¹¹⁴

Kerjasama Museum Aceh dengan instansi pendidikan berjalan dengan baik karena setiap tahun mahasiswa dari kampus-kampus atau peserta dari instansi pendidikan mengikuti matakuliah praktik di Museum Aceh. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Kepala UPTD Museum Aceh, Sangat baik, karena setiap tahun ada mahasiswa yang mengikuti matakuliah praktik di Museum Aceh.¹¹⁵ Kerjasama ini diharapkan dapat menunjang kapasitas dan perkembangan Museum Aceh dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh tidak bekerjasama dengan komunitas atau *even organizer* seperti agen perjalanan wisata namun banyak travel wisata yang menjadikan Museum Aceh sebagai objek wisata tidak dilewatkan apabila mereka berkunjung ke Banda Aceh.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh Pada Tanggal 12 Desember 2018.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh Pada Tanggal 12 Desember 2018.

b. Meningkatkan sosialisasi

Sosialisasi Museum Aceh dilakukan oleh Unit Pelaksana Teknis Museum Aceh untuk memperkenalkan Museum Aceh kepada masyarakat luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Museum Aceh menyatakan: Sosialisasi dilakukan secara berkala setiap setahun sekali. Sosialisasi dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yaitu Museum Masuk Sekolah, dalam kegiatan ini pihak Museum Aceh mengutus beberapa orang dalam bentuk tim untuk mengunjungi sekolah-sekolah dengan tujuan memperkenalkan Museum Aceh, visi misi Museum Aceh, sejarah berdirinya Museum Aceh dan koleksi-koleksi yang ada di Museum Aceh, dikarenakan keterbatasan dana kegiatan ini hanya bisa diperuntukan satu sekolah dari sekolah-sekolah yang ada di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh dalam setiap tahunnya. Museum Aceh juga mengadakan lomba-lomba seperti cerdas cermat, pidato dan lomba Hari Museum Nasional yang semua pesertanya adalah siswa-siswa sekolah dari Sekolah dasar hingga Sekolah Menengah Atas di kota Banda Aceh. Pelaksanaan kegiatan tersebut berbeda-beda dan ditetapkan berdasarkan hasil keputusan rapat bersama yang di-SK-kan Oleh Kepala UPTD Museum Aceh.¹¹⁶

Untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, Museum Aceh memanfaatkan teknologi internet sebagai media untuk memperkenalkan Museum Aceh kepada masyarakat luas. Berdasarkan pernyataan dari kepala UPTD Museum Aceh, Museum Aceh juga memanfaatkan media sosial yang

¹¹⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh Pada Tanggal 12 Desember 2018.

berupa portal, dan dapat diakses oleh siapa pun dan dimanapun, dengan alamat *website* <https://museum.acehprov.go.id>.¹¹⁷ Dengan adanya portal tersebut, UPTD Museum Aceh berharap masyarakat bisa mendapatkan informasi tentang Museum Aceh mulai dari sejarah, visi misi, foto, koleksi, hingga pengumuman informasi Museum Aceh. Namun UPTD Museum Aceh tidak menggunakan media sosial lainnya seperti *Facebook*, *Youtube*, *Instagram* dan *Twitter*, begitu juga halnya dengan media elektronik seperti radio dan televisi, sehingga informasi tentang Museum Aceh kalah saing dengan informasi tempat-tempat lainnya yang bersifat edukatif, rekreatif dan kultural.

c. Meningkatkan fasilitas

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengguna museum, fasilitas yang tersedia di Museum Aceh bertujuan sebagai alat penunjang kenyamanan pengguna museum, baik sebagai pengelola yaitu UPTD Museum Aceh maupun sebagai pengunjung yaitu masyarakat. Fasilitas yang tersedia belum memenuhi syarat standar museum nasional, namun sudah memadai dan memenuhi syarat sebagai sebuah museum. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala Museum Aceh fasilitas yang ada di sini belum memenuhi standar

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh Pada Tanggal 12 Desember 2018.

museum nasional, tapi sudah mencukupi syarat sebagai sebagai sebuah museum.¹¹⁸

Untuk meningkatkan fasilitas Musuem Aceh pihak UPTD Museum Aceh melakukan perawatan dan pengecekan kondisi fasilitas secara rutin, apabila ada fasilitas yang rusak atau tidak berfungsi maka diganti dengan secepatnya. Dengan demikian diharapkan tidak menimbulkan masalah yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna museum, baik pengelola ataupun pengunjung. Namun apabila kerusakan berkaitan dengan fisik bangunan, kami melapor kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan menunggu intruksi dari dinas.¹¹⁹

Fasilitas merupakan sarana dan prasaran yang mendukung oprasional Museum Aceh untuk mengakomodasi segala kebutuhan pengguna Museum. Fasilitas yang tersedia di Museum Aceh tebagi tiga yaitu: Pertama fasilitas utama yang meliputi ruang Kepala UPTD Museum Aceh dan ruang pameran (Rumoh Aceh, ruang pameran tetap dan ruang pameran temporer). Kedua, fasilitas penunjang meliputi kursi, meja, pendingin ruangan (AC), komputer, kursi tamu, lab konservasi, bengkel preparasi, storage, ruang edukasi, ruang perputakaan, musalla, ruang auditorium, aula, kantin, toilet, tong sampah dan lahan parkir. Yang terakhir adalah fasilitas pendukung lemari penyimpanan koleksi museum, lemari buku,rak buku, dll.¹²⁰

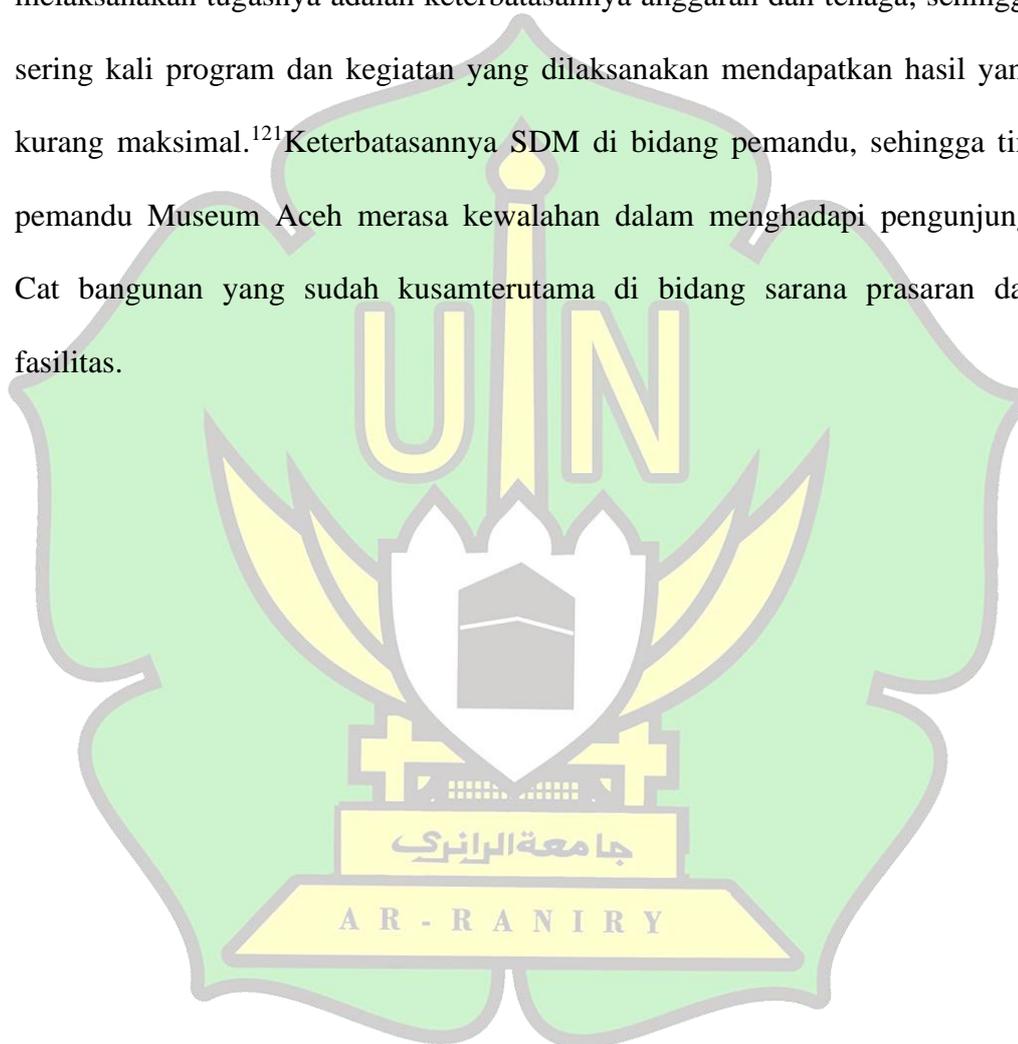
¹¹⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh Pada Tanggal 12 Desember 2018.

¹¹⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh Pada Tanggal 12 Desember 2018.

¹²⁰Hasil Obsevasi ke Museum Aceh. Pada Tanggal 12 Desember 2018.

3. Kendala yang dihadapi UPTD Museum Aceh dalam mengelola Museum Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Museum Aceh menyatakan kendala yang dihadapi oleh UPTD Museum Aceh dalam melaksanakan tugasnya adalah keterbatasannya anggaran dan tenaga, sehingga sering kali program dan kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang kurang maksimal.¹²¹ Keterbatasannya SDM di bidang pemandu, sehingga tim pemandu Museum Aceh merasa kewalahan dalam menghadapi pengunjung. Cat bangunan yang sudah kusam terutama di bidang sarana prasarana dan fasilitas.



¹²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati, Kepala Museum Aceh Pada Tanggal 12 Desember 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Sistem pengelolaan Museum Aceh bertujuan untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengawasi kegiatan Museum Aceh, agar dapat berjalan dengan baik serta dapat mencapai tujuan sesuai dengan tugas dan fungsi museum. Pengelolaan Museum Aceh dibedakan menjadi beberapa bagian kegiatan, yaitu pengelolaan yang bersifat administratif atau ketatausahaan, pengelolaan teknis yang menangani koleksi museum dan pengelolaan perpustakaan museum.
2. Program yang dilakukan oleh UPTD Museum Aceh dalam meningkatkan minat pengunjung adalah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan kerjasama, program ini dilakukan dapat mempermudah UPTD Museum Aceh dalam melaksanakan tugasnya bertujuan untuk menunjang, membantu perkembangan mutu dan kapasitas Museum Aceh.
 - b. Meningkatkan sosialisasi, sosialisasi ini dilaksanakan UPTD Museum Aceh untuk memperkenalkan Museum Aceh kepada masyarakat luas.

c. Meningkatkan fasilitas, bertujuan untuk menunjang kenyamanan pengguna museum baik sebagai pengelola yaitu UPTD Museum Aceh maupun sebagai pengunjung yaitu masyarakat.

3. Hambatan yang dihadapi UPTD Museum Aceh dalam mengelola Museum Aceh adalah keterbatasannya anggaran dan tenaga sehingga sering kali program dan kegiatan yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang kurang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diharapkan adalah:

1. Mengingat kebutuhan akan tenaga dalam pengelolaan Meseum Aceh hendaknya UPTD meseum Aceh dapat menambah jumlah tenaga kerja/pegawai.
2. Meningkatkan kapasitas pegawai dengan memberikan pelatihan kepada pegawai UPTD Meseum Aceh.
3. Melihat kemitraan Meseum Aceh yang masih minim, hendaknya UPTD Meseum Aceh perlu menjalin kerjasama dengan agen perjalanan pariwisata.
4. UPTD Meseum Aceh perlu meningkatkan sosialisasi melalui media cetak, media elektronik dan media social seperti facebook, instagram, youtube dan lain-lain agar meseum lebih dikenal oleh masyarakat dan dapat bersaing dengan objek wisata lainnya.
5. Memaksimalkan pengelolaan media yang sudah digunakan dalam pelaksanaan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.
- Arbi, Yunus, 1992, *Museum Dewasa Ini, Sebuah Fenomena*, Jakarta: Museografia.
- Danial dan Wasriah, 2009, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Dharmesta, B.S, “Keputusan Untuk Mengeksploitasi Sikap dan Prilaku Konsumen”, *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*. 1995, hal. 40.
- Dradjat, Hari Untoro, 2010, *Pedoman Pengelolaan Museum*, Direktorat Pengelolaan Museum. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Emzir, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Friedman, 1998, *Keperawatan Keluarga*, Jakarta: EGC.
- Fuadi, Mirzan, 2008, *Panduan Museum Nanggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Herdiansyah, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran> (diakses Oktober 2018).

- Komarudin, 1994, *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mappier, Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasaional.
- Mariotti, 1987, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa
- Marsanto P, Khaidir, *Revitalisasi Museum Basis*, 2012, Nomor 07-08
- Moleong, Lexy, 2004, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, 2016, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S., 2003, *Metode penelitian Naturalistik Kulitatif*, Bandung: Tarsito.
- Nazir, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Gubernur Aceh Nomor 53 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Museum Aceh Pada Dinas Kebudayaan Dan kepariwisataan Aceh.*
- Robert, Dollan, 1996, *Power Pricing: How Managing Price Transform The Bottom Line*, Free Press.
- Sambodo, Noorman, 2018, *Profil Budaya dan Bahasa Kota Banda Aceh*, Jakarta: Data Pusat Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sammeng, 2000, *Cakrawala Pariwisata*, Jakarta.

Schouten, 2012, *Pengantar Didaktik Museum* (Terjemahan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta), Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekadijo, 2000, *Anatomi pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai System Lingkage*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Cetakan Ke-19*, Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut, 1994, *Bimbingan Karir Sekolah Menengah*. Jakarta: Asdi Mahastya.

Suryabrata, Sumadi, 2006, *Psikologi Kepribadian*, Rajawali Pers.

Sutaarga, Moh. Amir, 1990, *Pedoman dan Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Swarbrook , John dan Susan, Homer, 2003, *Consumen Behavior In Tourism*, Butterworth-Heinemann: Oxford.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Tjahjopurnomo, 2001, *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Purbakala.

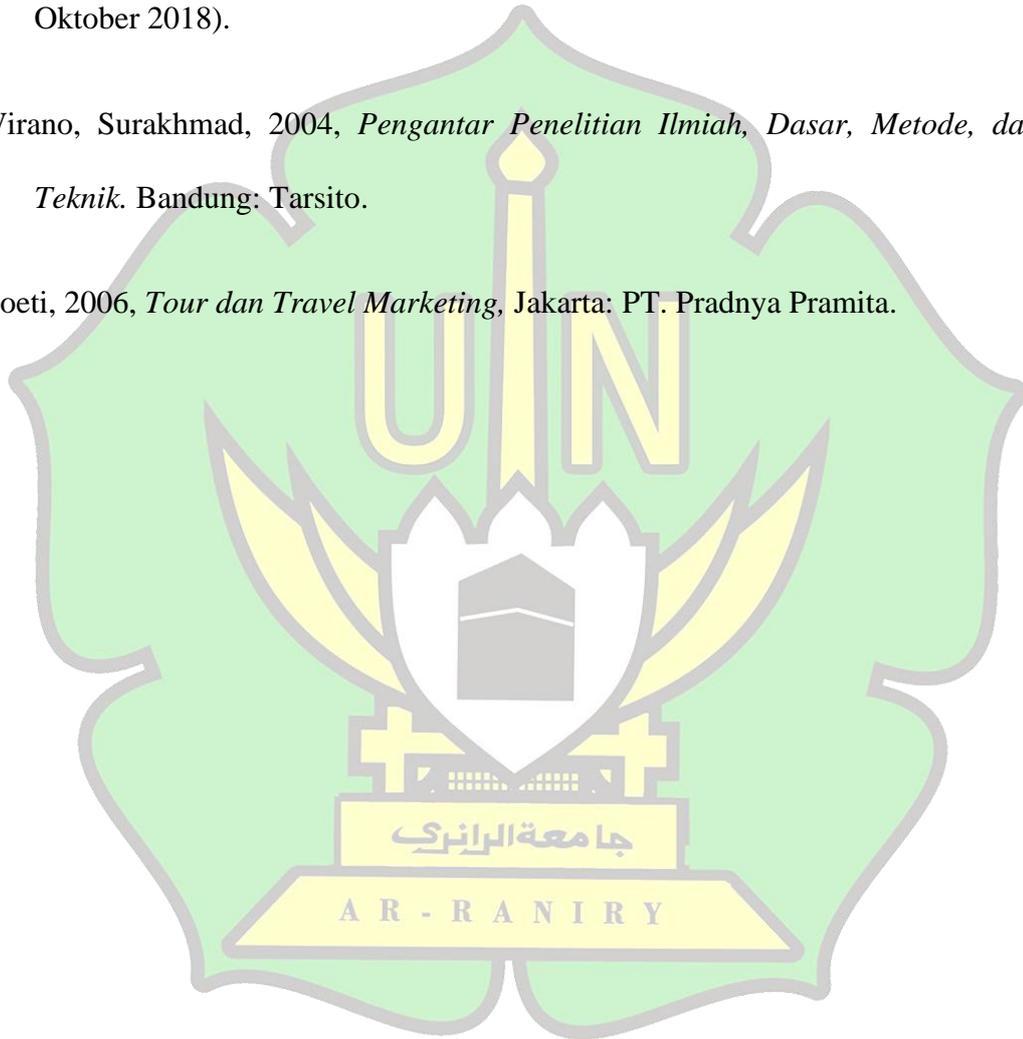
Tulus, Chritina, *Analisa Minat Pengunjung Untuk Kembali Ke Kebun Binatang Surabaya Terkait Dengan Penilaian Mereka terhadap Kunjungan*

Sebelumnya, Skripsi Dipublikasikan. Surabaya: Progam Manajemen Kepariwisataaan, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra Surabaya, 2007.

Website Resmi Museum Aceh <http://www.museum.acehprov.go.id/> (diakses pada Oktober 2018).

Wirano, Surakhmad, 2004, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Yoeti, 2006, *Tour dan Travel Marketing*, Jakarta: PT. Pradnya Pramita.



Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.5219/Un.08/FDK/Kp.00.4/11/2018

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Jailani, M. Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Fakhruddin, SE, MM. (Sebagai Pembimbing Kedua)
Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Syarief Hidayatullah.
NIM/Jurusan : 431307312/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Peran Unit Pelaksana Teknisi Daerah (UPTD) Pengelolaan Museum Aceh dalam Meningkatkan Minat Pengunjung
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 07 November 2018 M.
29 Shafar 1440 H.

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: **07 November 2019.**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.5639/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2018

Banda Aceh, 30 November 2018

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada
Yth, **Kepala UPTD Museum Aceh**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Syarief Hidayatullah / 431307312**

Semester/Jurusan : **XI / Manajemen Dakwah**

Alamat sekarang : **Dusun Barat, Kopelma Darussalam**

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **"Peran Unit Pelaksana Teknisi Daerah (UPTD) Pengelolaan Museum Aceh dalam Meningkatkan Minat Pengunjung."**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Kusri



PEMERINTAH ACEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PERIWISATA MUSEUM ACEH

Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241 Telepon (0651) 21033, 23144, 35690, Fax. (0651) 21033
Website: www.museum.acehprov.go.id Email: museum@acehprov.go.id

Nomor : 432.1/ 136 /2018
Lamp. : -
perihal : Izin Penelitian

Banda Aceh, 31 Desember 2018

KepadaYth,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri AR-Raniry
Banda Aceh

di-
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-5639/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2018 tanggal 30 November 2018 tentang perihal tersebut diatas, kami menyatakan bahwa,

Nama : Syarief Hidayatullah
NIM : 431307312
Jurusan/Priodi : Manajemen Dakwah

Bahwa telah melakukan Penelitian/Pengumpulan data di Museum Aceh dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul " **Peran Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pengelolaan Museum Aceh dalam Meningkatkan Minat Pengunjung** "

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.

Kepala Museum Aceh


Dra. Junaidah Hasnawati
NIP.19630130-199103-2-002



Lampiran 4

Proses wawancara dengan Kepala UPTD Museum Aceh, Ibu Dra. Junaidah Hasnawati.



Proses wawancara dengan Kepala Sub Bagian Tata Usaha museum Aceh, Bapak Alfian, SE,M, Pd



Proses wawancara dengan Kurator Museum Aceh,
Ibu Nurhasanah S, Pd, dan Bapak Muhammad Nur Aulia, S, Pd, MA



Proses wawancara dengan Konservator Museum Aceh, Ibu Jasmiati S, Pd.
Pengelola Bahan Koleksi dan Museum Aceh, Ibu Rahmi Novianti S, Sn.
Penata Pameran Museum Aceh, Bapak Alpian Samad.



Proses wawancara dengan Filolog Museum Aceh, Ibu Khairunnisak S, S.



Proses wawancara dengan Edukator Museum Aceh, Nurhawani S, S.



Proses wawancara dengan Pemandu Museum Aceh, Ibu Roswita.



Proses wawancara dengan Pustakawan Tingkat Terampil Museum Aceh, Ibu Zurzy S, IP



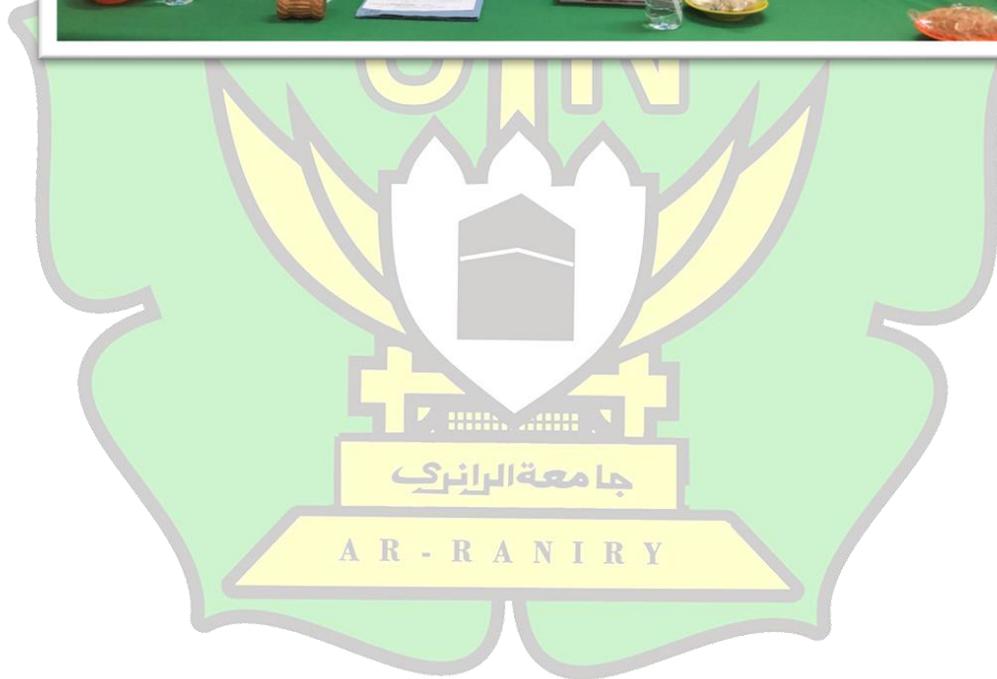
Denah Tata Ruang kompleks Museum Aceh



Halaman Website Museum Aceh



Sidang Munaqasyah Skripsi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Syarief Hidayatullah
2. Tempat / Tgl. Lahir : Tanah Pasir, Aceh Utara / 11 Februari 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 431307312
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Dusun Barona, Gampong Baro
 - a. Kecamatan : Darul Aman
 - b. Kabupaten : Aceh Timur
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 082197790052

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 1 Idi Cut. Darul Aman, Aceh Timur Lulus Tahun 2007
2. SMP/MTs : MTsS Nurul Ulum, Aceh Timur Lulus Tahun 2009
3. SMA/MA : SMA Plus Nurul Ulum, Aceh Timur Lulus Tahun 2013

Orang Tua/ Wali

1. Nama Ayah : Ibrahim M. Jamaluddin
2. Nama Ibu : Nura'ini
3. Pekerjaan Orang Tua : PNS
4. Alamat Orang Tua : Dusun Barona, Gampong Baro, Darul Aman, Aceh Timur

Banda Aceh, 26 Juni 2019
Peneliti,

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Syarief Hidayatullah